

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENDIDIK DAN
SANTRI DALAM MENINGKATKAN HAFALAN QUR'AN DI
PONDOK MODERN AZ-ZAHRA AL-GONTORY GUNUNG
TUGEL KEC. PURWOKERTO SELATAN KAB. BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

SYEH NOFAL PURNAMA

NIM. 1817102128

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

NAMA : Syeh Nofal Purnama
NIM : 1817102128
Jenjang : S-1
Fakultas/Prodi : Dakwah/Program Studi Komunikasi
Penyiaran Islam

Judul Pola Komunikasi Interpersonal Antara Pendidik Dan Santri Dalam Meningkatkan Hafalan Qur'an Di Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel Kec. Purwopkerto Selatan
Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 28 Mei 2024



Syeh Nofal Purnama
NIM. 1817102128



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN
Skripsi Berjudul

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PENDIDIK
DAN SANTRI DALAM MENINGKATKAN HAFALAN QUR'AN
DI PONDOK MODERN AZ-ZAHRA AL-GANTORY GUNUNG
TUGEL KEC. PURWOKERTO SELATAN KAB. BANYUMAS**

Yang disusun oleh Syeh Nofal Purnama NIM. 1817102128 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Jurusan Manajemen Komunikasi Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari Rabu tanggal 29 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom
NIP. 19870525201801 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji II

Ageng Widodo, M.A
NIP.199306222019031015

Penguji Utama

Uus Uswatusolihah, MA.
NIP. 19770304200312 2 001

Mengesahkan,
Purwokerto, ...!! Juni 2024.....

Dekan,



Dr. Muskinul Fuad, M. Ag
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah
Pembimbing Sdr.Syeh
Nofal Purnama

Lamp :-

Kepada Yth Dekan Fakultas
Dakwah UIN Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di tempat

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Setelah melakukan bimbingan telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Syeh Nofal Purnama
NIM : 1817102128
Jenjang : S-1
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul Skripsi : **Pola Komunikasi Interpersonal Antara Pendidik Dan Santri Dalam Meningkatkan Hafalan Qur'an Di Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel Kec. Purwokerto Selatan Kab. Banyumas**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos), demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terimakasih.
Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Purwokerto, 22 April 2024

Pembimbing



Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom

NIP. 19870525201801 1 001

MOTTO

“Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)



**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA PENDIDIK DAN
SANTRI DALAM MENINGKATKAN HAFALAN QUR'AN DI PONDOK
MODERN AZ-ZAHRA AL-GONTORY GUNUNG TUGEL KEC.
PURWOKERTO SELATAN KAB. BANYUMAS**

SYEH NOFAL PURNAMA

NIM : 1817102128

ABSTRAK

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam berbagai bidang kehidupan salah satunya dalam hal pendidikan. Seperti halnya komunikasi interpersonal yakni komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang secara langsung ataupun tatap muka, yang dimana tiap pesertanya mungkin bisa menangkap respon orang lain secara langsung, baik itu secara verbal maupun nonverbal. Di masa sekarang, kajian tahfidz Al-Qur'an sangat signifikan untuk dikembangkan di kalangan lapisan masyarakat. Program tahfidz Al-Qur'an merupakan sebuah program yang sedang dikembangkan oleh banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia, terutama lembaga pondok pesantren. Program tahfidzul Al-Qur'an merupakan salah satu program yang ada di pondok modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Dalam program ini peran pendidik sangatlah penting, karena pendidik sebagai sosok pembimbing serta orang tua bagi santri di lingkungan pondok pesantren.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara pendidik dan santri di pondok modern Az-Zahra Al-Gontory dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses hafalan Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan jenis penelitian lapangan (field research). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya pola komunikasi yang terjadi antara pendidik dan santri di Pondok modern Az-Zahra Al-Gontory ini berjalan hampir efektif dan berjalan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti ketika pendidik berkomunikasi dengan santrinya utamanya dalam interaksi pada saat belajar mengajar maupun di luar kegiatan belajar mengajar, pendidik juga senantiasa bersikap terbuka kepada semua santri, memiliki sikap empati dan memahami kemampuan santri, selalu memotivasi dan mendukung santri, pendidik juga berusaha menjadi contoh yang baik dan menanamkan pikiran positif, serta melakukan santri dengan sama.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Pendidik, Santri, Pondok, Al-Qur'an

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah Subhānahu Wa Ta‘ālā atas segala Rahmat dan Ridhanya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga skripsi ini dapat menjadi ilmu yang bermanfaat, berkah, dan menjadi amal jariyah yang diridhai oleh-Nya. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, terkhusus Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Jurusan Manajemen Dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah.
2. Kedua Orangtuaku tercinta Bapak Sumarno dan Ibu Badriyah yang selalu menemani dan tulus mendo'akan di setiap langkah hidup anak-anaknya. Semoga Allah Subhānahu Wa Ta‘ālā melimpahkan kesehatan, panjang umur, kebahagiaan selalu, dan keberkahan dalam hidupnya. Semoga kelak Allah Subhānahu Wa Ta‘ālā kumpulkan kita kembali di Surga.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya. Terimakasih telah memberikan segala kenikmatan sehingga penulis dapat mengerjakan skripsi ini sampai selesai. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Semoga penulis dan pembaca nantinya mendapat syafa'at di yaumulakhir. Dalam Proses penyelesaian skripsi ini tentu penulis telah banyak menerima sebuah bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya, kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Mutaqqin, M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyo, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Uus Uswatusolihah, M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Dedi Riyadin Saputro, M. I.Kom dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis sampai dengan selesai.
8. Kedua Orangtuaku tercinta Bapak Sumarno dan Ibu Badriyah yang selalu menemani dan tulus mendo'akan di setiap langkah hidup anak-anaknya. Semoga Allah Subhānahu Wa Ta'ālā melimpahkan kesehatan, panjang umur, kebahagiaan selalu, dan keberkahan dalam hidupnya. Semoga kelak Allah Subhānahu Wa Ta'ālā kumpulkan kita kembali di Surga.
9. Teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi dan dukungan.

DAFTAR ISI

SKRIPSI	0
PERNYATAAN KEASLIAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah	4
1. Pola Komunikasi Interpersonal	4
2. Pendidik Dan Santri	6
3. Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat penelitian	8
F. Kajian Pustaka	9
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II	12
LANDASAN TEORI	12
A. Pola Komunikasi Interpersonal	12
B. Pendidik dan Santri.....	21

C. Meningkatkan Hafalan Qur'an	24
BAB III	28
METODE PENELITIAN	28
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	28
B. Data dan Sumber data	29
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV	37
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Gambaran Umum Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel.....	37
1. Sejarah Berdirinya Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel.....	37
2. Letak Geografis	38
3. Visi dan Misi Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory.....	39
4. Struktur organisasi dan departemen pondok	39
5. Daftar santri dan santriwati Pondok modern Az-Zahra Al-Gontory	42
6. Tata Tertib	42
7. Kondisi Sarana dan Prasarana	46
8. Kegiatan Harian Santri di Pondok	48
B. Hasil Penelitian.....	49
C. Pembahasan.....	57
BAB V	67
PENUTUP	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia telah berkomunikasi selama puluhan ribu tahun. Sebagian besar waktu manusia digunakan untuk berkomunikasi. Meskipun demikian, ketika manusia dilahirkan tidak dengan sendirinya dibekali dengan kemampuan untuk berkomunikasi efektif. Kemampuan seperti itu bukan bawaan melainkan dipelajari. Seperti dikatakan Miller dan rekan-rekannya, sedikit saja kita diajari oleh budaya kita bagaimana membina hubungan dengan sesama manusia sehingga kita dapat mewujudkan potensinya secara penuh. Seperti dikatakan Tubs dan Moss komunikasi masih penting untuk dipelajari karena “Kuantitas tidak menjamin kualitas.”¹

Komunikasi merupakan salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial. Manusia akan selalu berusaha bergaul dan menjalin hubungan dengan sesama, sehingga komunikasi senantiasa dibutuhkan oleh manusia. Kecenderungan ini yang menimbulkan terjadinya proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari karena sejumlah kebutuhan dalam diri manusia dapat dipuaskan lewat komunikasi dengan sesama. Manusia adalah makhluk sosial, yang artinya manusia saling membutuhkan satu sama lain. Studi komunikasi tidak lain adalah human communication, dengan kata lain komunikasi harus selalu melibatkan manusia di dalamnya baik sebagai komunikator atau komunikan. Komunikator disebut juga penyampai pesan dan komunikan sebagai penerima pesan. Ada beberapa bentuk komunikasi yang kita ketahui, salah satunya komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar individu merupakan komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap individu menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal maupun nonverbal.²

¹ Eva Patriana, *Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta*, Universitas Sebelas Maret Surakarta Vol. 5, No. 2 (2014) hal 204

² Deddy mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018) hal. 22

Komunikasi interpersonal secara umum adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya. Bentuk khusus komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik. DeVito berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubung dengan beberapa cara. Jadi komunikasi interpersonal misalnya komunikasi yang terjadi antara ibu dengan anak, dokter dengan pasien, dua orang dalam suatu wawancara, dsb.³

Secara etimologi, menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab di sebut Al-Hafiz yang memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Sedangkan secara terminologi, hafalan mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Hafalan atau menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi ke dalam ingatan, sehingga nantinya akan dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk menyiapkan kesan-kesan yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar. Menurut Suryabarata, istilah menghafal disebut juga mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, maksudnya adalah dengan sadar dan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu.⁴

Belajar al-Quran akan berpengaruh kepada akhlak anak, karena dalam ayat-ayat alQuran banyak menerangkan tentang akhlakul karimah. Jangkauan yang lebih luas akhlak berarti hidup untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Pembelajaran Tahfidz al-Quran adalah pendidikan yang mengupas masalah al-Quran dalam makna; membaca (tilawah), memahami (tadabbur), menghafal (tahfidz) dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur. Pembelajaran Tahfidz al-Quran bukan hanya tentang menghafal tapi diharapkan juga menerapkan nilai-nilai

³ Citra Anggraini, *Komunikasi Interpersonal*, jurnal Multidisiplin Dehasen, Vol. 1 No. 3 (2022) hal 337

⁴ Yudhi Fachrudin, "Pembinaan Tahfizh Al-Quran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang", Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam, Vol. 16. no 2 (2017) hal 23

yang terkandung dalam alQuran yang akan terlihat dalam sikap dan aktivitas peserta didik di mana pun dia berada. Membaca al-Qur'an tidak boleh cepat atau tergesa-gesa, sehingga dapat mengubah bacaan dan artinya.⁵

Di zaman sekarang dimana kemajuan teknologi amat cepat, ditemukan berbagai metode menghafal Al-Qur'an yang bisa digunakan. Tata cara efisien yang digunakan penghafalan Al-Qur'an bermacam-macam, antara lain dengan metode; membaca secara teliti ayat-ayat Al-Qur'an yang hendak dihafal dengan memandangi mushaf secara berulang-ulang (an-nadzar), menyetorkan ataupun mencermati hafalan yang baru dihafal kepada seseorang guru (talaqqi), menghafal sedikit demi sedikit al-Qur'an yang sudah dibacanya berulang-ulang (takrir), melafalkan hafalan kepada orang lain baik kepada sahabat ataupun kepada jama'ah lain (tasmi'), serta sebagainya.⁶

Di kabupaten Banyumas sendiri banyak sekali lembaga-lembaga pendidikan islam yang berkembang dengan pesat salah satunya adalah lembaga pendidikan Pondok Pesantren Modern Az-Zahra Al-Gontory yang terletak di Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Berdasarkan observasi awal peneliti dengan salah satu ustadz di Pondok di Ponpes tersebut, merupakan pondok pesantren yang pembelajarannya menggunakan sistem KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah) dimana sistem ini berusaha untuk mendidik para santri untuk menjadi guru Agama Islam, dengan pembekalan memadai, yang diharapkan mereka setelah lulus dari KMI dapat mengajar anak-anak tingkat SD dan SLTP dalam bidang agama. Sistem pembelajaran juga di praktikan di pondok modern Darussalam Gontor Jawa Timur. Hal itulah yang membuat pondok modern Az-Zahra memiliki karakteristik yang berbeda dengan pondok pesantren lainnya yang ada di Banyumas. Salah satu contoh metode hafalan Qur'an yang di terapkan di pondok Az-Zahra tersebut adalah metode talaqqi yakni menyetorkan ataupun mencermati hafalan yang baru dihafal kepada

⁵ Wahyuni Ramadhani dan Wedra Aprison, "Urgensi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Era 4.0" Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol. 6 No. 2 (2022) hal 13164

⁶ Ali Akbar, *Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar*, (Riau, Jurnal Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Vol. 24, No. 1, 2016), hlm. 93

seseorang pendidik, dan juga menggunakan metode muraja'ah yaitu mengulang ulang bacaan Qur'an yang sudah di hafalkan.

Dalam proses metode menghafal Al-Qur'an seorang ustadz atau pendidik di tuntutan untuk ikut membimbing para santrinya, maka di perlukan komunikasi yang baik antara pendidik dan santri sehingga apa yang di sampaikan oleh pendidik kepada para santrinya bisa di terima dengan baik dan proses belajar menghafal Qur'an juga berjalan dengan efektif. Salah satu komunikasi yang bisa di gunakan adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang secara langsung ataupun tatap muka. Tak jarang pula dijumpai beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi para santri dalam menghafal Al-Qur'an. Mereka kadang jadi terganggu dan kehilangan fokus. Diharapkan dengan adanya komunikasi interpersonal dapat mengatasi masalah tersebut, ditambah dengan pendidik yang pengertian dan senantiasa membimbing dan mendukung. Maka dari itu di harapkan semua lembaga pendidikan maupun yang berkecimpung di dunia pendidikan agar memahami dan bisa mengaplikasikan pola komunikasi yang baik dan efektif terhadap murid atau santrinya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pola Komunikasi Interpersonal Antara Pendidik Dan Santri Dalam Meningkatkan Hafalan Qur'an Di Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel Kec. Purwokerto Selatan Kab. Banyumas"

B. Penegasan Istilah

1. Pola Komunikasi Interpersonal

Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang biasa digunakan untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pola memiliki arti

sistem atau cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap dimana pola itu sendiri bisa dikatakan sebagai contoh atau cetakan.⁷

Komunikasi interpersonal *interpersonal communication* di sebut juga dengan komunikasi antarpribadi. Di ambil dari terjemahan kata interpersonal, yang terbagi dalam dua kata, inter berarti antara atau antar, dan personal berarti pribadi.⁸

Beragam-macam definisi komunikasi yang dikemukakan orang untuk memberikan batasan terhadap apa yang dimaksud dengan komunikasi, sesuai dari sudut mana mereka memandangnya. Tentu saja disesuaikan dengan bidang dan tujuan masing-masing. Adapun definisi komunikasi secara istilah atau terminologi banyak dikemukakan para ahli komunikasi antara lain :

- a. Hovland, Janis, dan Kelley Hovland, Janis, dan Kelley seperti yang dikemukakan oleh Forsdale adalah ahli sosiologi Amerika, mengatakan bahwa, "*Communication is process by which an individual transmits stimuly (usually verbal) to modify the behavior of other in individuals*". Dengan kata lain komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Pada definisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu hal.
- b. Louis Forsdale Menurut Louis, ahli komunikasi dan pendidikan, "*communication is the process by which a system is established, maintained, and altered by menas of shared signal that operate according to rules*". Komunikasi adalah suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu system dapat didirikan, dipelihara, dan diubah. Pada definisi ini komunikasi juga dipandang sebagai suatu proses. Kata signal maksudnya adalah signal yang berupa verbal dan nonverbal yang mempunyai aturan tertentu. Dengan adanya aturan ini menjadikan orang yang menerima

⁷M.Ima nudinAlhakim, *Pola Komunikasi Penanaman Doktrin Perjuangan Organisasi*, skripsi, (Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah Palembang : 2014).hal. 15

⁸ Enjang, *Komunikasi Konseling* (Bandung:Nuansa. 2009) hal.68

signal yang telah mengetahui aturannya akan dapat memahami maksud dari signal yang diterimanya.

- c. Everett M. Rogers seorang pakar sosiologi pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi bahwa “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”⁹

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, penulis menarik kesimpulan bahwa pola komunikasi merupakan bentuk penyampaian suatu pesan oleh komunikator kepada komunikan, untuk menyampaikan informasi bahkan untuk merubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Pendidik Dan Santri

Dalam kamus Bahasa Indonesia dinyatakan, bahwa pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam pengertian yang lazim digunakan, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk social dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁰

Seorang pendidik tidak hanya mentransfer keilmuan *knowledge*, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai *value* pada anak didik. Untuk itu, guna merealisasikan tujuan pendidikan, manusia sebagai khalifah yang punya tanggung jawab mengantarkan manusia ke arah tujuan tersebut, cara yang ditempuh yaitu menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari pribadinya.¹¹ Manusia selaku cendekiawan dan intelektual

⁹ H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 22

¹⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal 159

¹¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 83-84

muslim dituntut untuk mengembangkan serta menempuh dengan berbagai jalan untuk melestarikan misi tersebut. Dalam kaitan pendidikan, misi tersebut dapat dilakukan dalam proses belajar mengajar, yang satu pihak menjadi pendidik dan dipihak lainnya menjadi anak didik.

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar sosok pendidik sangat dibutuhkan, sebab jika tidak ada pendidik kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Istilah pendidik yang disandang seseorang memberikan gambaran bahwa orang tersebut memiliki ilmu, yang diharapkan dapat dimanfaatkan ataupun untuk dibagikan kepada orang lain melalui kegiatan belajar mengajar.

3. Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel

Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel merupakan lembaga pendidikan berbasis pesantren modern yang dibangun di atas nilai-nilai keimanan, keislaman dan kejujuran. Berawal dari Majelis Ta'lim Al-Istiqomah yang berlokasi di Grumbul Gunung Tugel pada tahun 2010, didirikan Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel pada tahun 2019, dan Madrasah Diniyah menjadi pendidikannya. Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory terletak di Jalan Azzahra nomor 1 Gunung Tugel Purwokerto Selatan. Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory menggunakan prinsip KMI atau Kuliyyatul Muallimin Islamiyah melalui penerapan Langkah dan Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor.

Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory memiliki beberapa program unggulan yaitu salah satunya program Tahfidz Qur'an yang di laksanakan setiap pagi sebelum melaksanakan pembelajaran formal. Selain program Tahfidz, pondok modern Az-Zahra juga memiliki beberapa program lain yaitu di antaranya,

1. Mencetak generasi guru-guru islam
2. Pelatihan Pidato (Muhadoroh)
3. Pengembangan bahasa arab, inggris, dan indonesia

4. Pembelajaran Tahsin Qur'an (Mempelajari hukum bacaan tajwid) dan Makharijul huruf
5. Pelatihan kedisiplinan para santri dalam hal ini mengikuti ekstra wajib kepramukaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara pendidik dan santri di pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidik dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an para santri di pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara pendidik dan santri di pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses hafalan Al-Qur'an.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini dimaksudkan agar menjadi sarana bagi peneliti untuk mengetahui pengaplikasian ilmu komunikasi serta memperluas ilmu pengetahuan.
- b. Bagi Pondok Pesantren dan pendidik, hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan yang positif maupun untuk

pertimbangan dalam menerapkan pola komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran antara pendidik dan santri.

- c. Bagi Pembaca, Penelitian ini di harapkan dapat memberikan wawasan serta membantu pembaca dan di jadikan acuan jika nantinya akan melaksanakan pengembangan penelitian dengan tema yang serupa.

F. Kajian Pustaka

Pertama, skripsi dengan judul “Pola Komunikasi Antara Pengasuh Dan Santri Dalam Menjalankan Kedisiplinan Shalat Dhuha Di Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Modern Alfa Sanah Cisauk-Tangerang” karya Tri Wibowo mahasiswa Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2014. Dalam penelitiannya membahas pada pola bentuk dan macam-macam pola komunikasi yang terjadi antara pengasuh dan santri Alfa Sanah dalam menjalankan kedisiplinan shalat dhuha. Kesimpulan penelitian adalah bahwa pola komunikasi antara pengasuh dan santri dalam menjalankan kedisiplinan shalat dhuha dengan menggunakan komunikasi bintang atau semua saluran.¹²

Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian Tri Wibowo terletak pada objek penelitian, yaitu sama-sama meneliti tentang pola komunikasi pada seorang guru dan murid. Perbedaan terletak pada subjek penelitian. Dalam penelitian Tri Wibowo subjek penelitiannya adalah yayasan pendidikan pondok pesantren, sedangkan pada penulis yaitu pada Taman Pendidikan Qur’an.

Kedua, skripsi dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua Dan Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Kepribadian Anak (Studi Pada SD IT Muhammadiyah Gunung Terang, Bandar Lampung)” karya Dedi Sumantri mahasiswa Dakwah dan Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intang Lampung 2017. Skripsi ini meneliti tentang Bagaimana pola komunikasi orang tua dan sekolah untuk

¹² Tri Wibowo, Skripsi. *“Pola Komunikasi Antara Pengasuh Dan Santri Dalam Menjalankan Kedisiplinan Shalat Dhuha Di Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Modern Alfa Sanah Cisauk-Tangerang”*. (Jakarta: Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

meningkatkan kepribadian anak di sekolah studi kasus pada SD IT Muhammadiyah Gunung Terang, Bandar Lampung.¹³

Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian Dedi Sumantri terletak pada jenis dan sifat penelitian yaitu penelitian lapangan *field research* dan bersifat kualitatif deskriptif. Perbedaan terletak pada objek dan subjek penelitian, pada penelitian Dedi Sumantri objek penelitiannya adalah pola komunikasi orang tua dan sekolah, sedangkan pada penelitian penulis yaitu pola komunikasi pada pendidik dan santri, perbedaan lainnya terletak pada subjek, pada penelitian Dedi Sumantri subjek penelitiannya adalah SD IT Muhammadiyah Gunung Terang, sedangkan pada penulis subjek penelitiannya yaitu pada Taman Pendidikan Qur'an.

Ketiga, skripsi dengan judul “Pola Komunikasi Kepala Desa Dalam Upaya Pembinaan Generasi Muda (Studi Di Desa Air Berudang Kec. Tapaktuan Kab. Aceh Selatan)” karya Irvan Nurdiansyah mahasiswa Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Islam (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh 2017. Skripsi ini meneliti tentang Bagaimana pola komunikasi yang diterapkan kepala desa dalam upaya pembinaan generasi muda, dengan kesimpulan, Pola komunikasi yang digunakan oleh kepala desa dalam membina generasi muda adalah pola komunikasi antarpersonal yaitu pola komunikasi yang dilakukan secara keterbukaan dan tatap muka.¹⁴

Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian Irvan Nurdiansyah adalah terletak pada metode penelitiannya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Di mana penulis turun langsung ke lapangan *field research*. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, pada penelitian Irvan Nurdiansyah objek penelitiannya adalah pola komunikasi antara kepala desa dan generasi muda dalam upaya

¹³ Dedi Sumantri, Skripsi. “Pola Komunikasi Orang Tua Dan Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Kepribadian Anak (Studi Pada SD IT Muhammadiyah Gunung Terang, Bandar Lampung)”. (Lampung: Raden Intang Lampung, 2017).

¹⁴ Irvan Nurdiansyah, Skripsi. “Pola Komunikasi Kepala Desa Dalam Upaya Pembinaan Generasi Muda (Studi Di Desa Air Berudang Kec. Tapaktuan Kab. Aceh Selatan)”. (Banda Aceh: Ar-Raniry Banda Aceh, 2017).

pembinaan, sedangkan pada penelitian penulis objek adalah pola komunikasi antara pendidik dan santri dalam meningkatkan hafalan Qur'an.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan merupakan suatu susunan atau urutan dari penelitian karya tulis ilmiah untuk memudahkan dalam memahami isi penelitian ini, maka dalam sistematika pembahasan, peneliti membagi dalam lima bab yaitu:

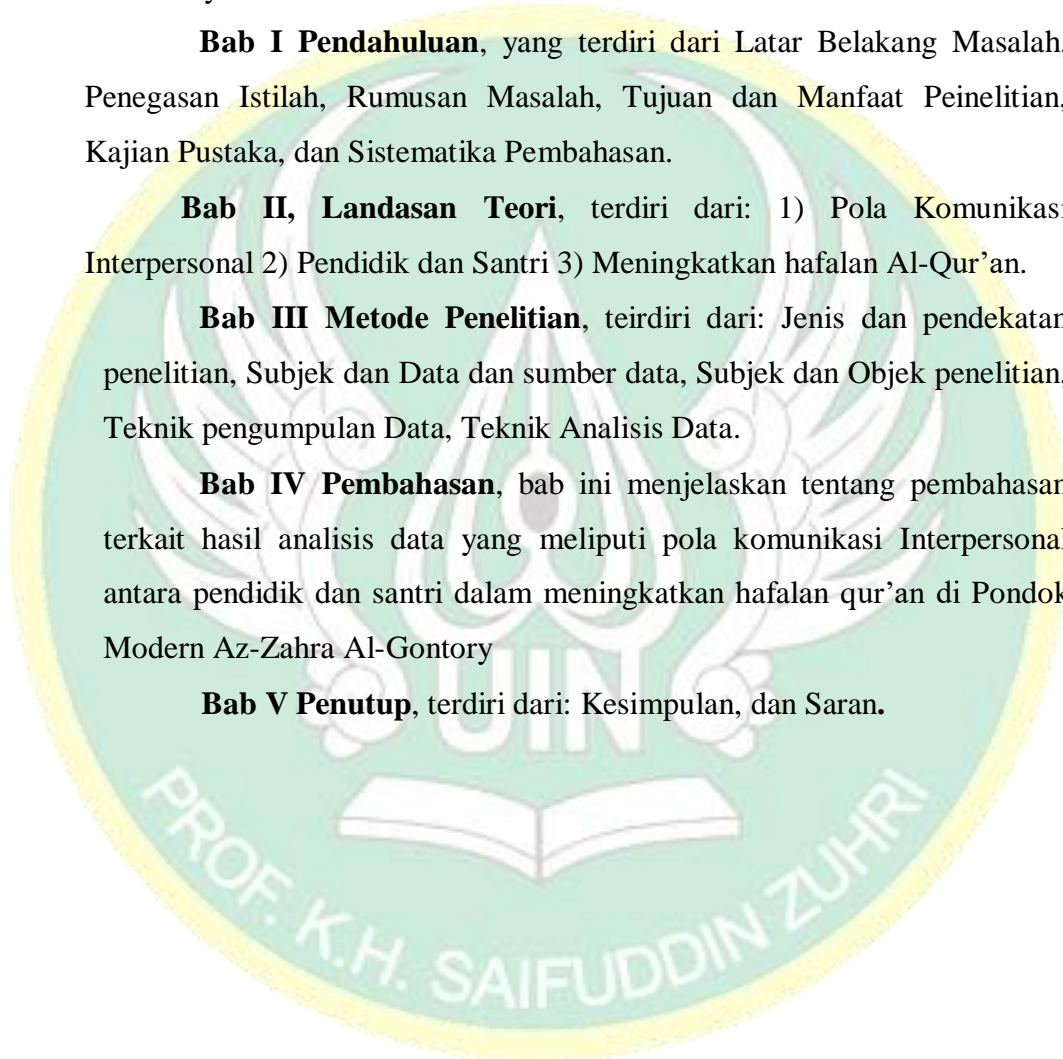
Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, Landasan Teori, terdiri dari: 1) Pola Komunikasi Interpersonal 2) Pendidik dan Santri 3) Meningkatkan hafalan Al-Qur'an.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: Jenis dan pendekatan penelitian, Subjek dan Data dan sumber data, Subjek dan Objek penelitian, Teknik pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

Bab IV Pembahasan, bab ini menjelaskan tentang pembahasan terkait hasil analisis data yang meliputi pola komunikasi Interpersonal antara pendidik dan santri dalam meningkatkan hafalan qur'an di Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory

Bab V Penutup, terdiri dari: Kesimpulan, dan Saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Komunikasi Interpersonal

Pengertian komunikasi dapat dilihat dari segi etimologi (bahasa), yang mana kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu communication yang memiliki kata dasar dari bahasa Latin communicare. Di mana kata communicare sendiri mempunyai tiga makna yang berbeda, yaitu menjadikan umum sesuatu hal, menjadikan sesuatu sebagai hadiah untuk saling membari, bersama-sama untuk saling membangun pertahanan. Sedangkan secara epistemologis atau istilah, seorang pakar komunikasi dari Amerika Serikat yang bernama Stephen W. Littlejohn pernah memberikan kuliah umum di Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, menjelaskan garis merah dari beberapa definisi komunikasi, yaitu komunikasi merupakan sebuah kegiatan yang bisa dilakukan apabila keterlibatan orang-orang di dalamnya memiliki kesamaan makna atau mampu memahami apa yang tengah disampaikan.¹⁵

Komunikasi menurut beberapa ahli diantaranya adalah menurut Everett Rogers dalam Hafied Cangara, Komunikasi didefinisikan sebagai “proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka”. Sedangkan menurut Arni Muhammad, Komunikasi didefinisikan sebagai “Pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku” Dapat disimpulkan bahwa komunikasi sebagai suatu proses pengiriman dan penyampaian pesan baik berupa verbal maupun non verbal oleh seseorang kepada orang lain untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media. Komunikasi yang baik harus disertai dengan adanya jalinan pengertian antara kedua belah pihak (pengirim dan penerima), sehingga yang dikomunikasikan dapat dimengerti dan dilaksanakan.

¹⁵ Zikri Fachrul Nurhadi dan Achmad Wildan Kurniawan, “Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi,” *Jurnal Komunikasi*. Vol. 3 no. 1 (2017) hal 91.

Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang islami, yaitu komunikasi ber-akhlak al-karimah atau beretika. Komunikasi yang berakhlak al-karimah berarti komunikasi yang bersumber kepada Al-Quran dan hadis (sunah Nabi).¹⁶

Komunikasi adalah pemberian, pemindahan dan pertukaran gagasan pengetahuan, informasi dan sejenis dengan mekanik, atau elektronik, tulisan atau signal tertentu. Proses komunikasi tersebut pemberian tanda dan pengubahan makna dalam rangka usaha menciptakan pembagian/pemahaman.¹⁷ Komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari, baik terjadi antara dua orang atau dalam kelompok kecil. Komunikasi interpersonal dapat bersifat formal ataupun informal, dan kedua-duanya berperan penting di dalam hubungan manusia sehari-hari. Everett M. Rogers mengartikan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi.¹⁸ Komunikasi tatap muka disebut juga komunikasi antarpribadi *Interpersonal communication* yang berlangsung secara diologis antara satu orang komunikator dengan satu atau dua orang komunikan. Komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai pengiriman pesan di antara dua atau lebih individu. Efektivitas komunikasi antar pribadi terdapat pada hubungan antarpribadi yang terjalin atas tiga faktor yaitu saling percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka.¹⁹

Komunikasi antarpribadi ini sebenarnya sama dengan pengertian komunikasi yang dikenal pada umumnya. Secara formal dapat diartikan sebagai proses penyampaian berita yang dilakukan oleh seseorang dan diterimanya berita tersebut oleh orang lain atau kelompok kecil dari orang-

¹⁶ *Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam Sosial Budaya*, Muslimah STAI AnNadwah Kuala Tungkal Vol. 13, No. 2 (2016) hal. 115 – 125

¹⁷ Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains dan Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hal. 261

¹⁸ Wiryanto, *Pangantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta:PT Grasindo. 2008), hal.35

¹⁹ Engkoswara dan Aan, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta CV, 2015) hal.

orang, dengan suatu akibat dan umpan balik yang segera. Komunikasi antarpribadi *interpersonal communication* merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua atau lebih, baik secara teorganisasi maupun pada kerumunan orang.²⁰ Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga akan muncul beberapa pilihan pola dalam berkomunikasi. Dalam pola komunikasi akan didapatkan feedback dari penerima pesan yang dilakukan dari serangkaian aktivitas menyampaikan pesan dari proses komunikasi, hal inilah yang menjadikan pola komunikasi tersebut identik dengan proses komunikasi.

Arti terpenting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan- perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

Seseorang memberikan tafsiran pada tingkah laku atau perasaan-perasaan orang lain dalam bentuk pembicaraan, gerak-gerak badan, atau sikap tertentu. Menurut J. Dwi Narwoko secara teoritis, sekurang-kurangnya ada dua syarat bagi terjadinya suatu interaksi sosial, yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi. Terjadinya suatu kontak sosial tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tergantung kepada adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut. Sedangkan aspek terpenting dari komunikasi adalah bila seseorang memberikan tafsiran pada sesuatu atau perikelakuan orang lain.

Dalam meningkatkan hafalan Qur'an juga terjadi kontak sosial antara pendidik dan santri yakni, hubungan antara satu orang atau lebih yaitu pendidik dengan santri. Kontak sosial secara langsung melalui suatu pertemuan dengan bertatap muka dan berdialog di antara keduanya. Yang paling penting dalam interaksi sosial tersebut adalah saling mengerti dan memahami antara pendidik dan santri, definisi di atas merupakan syarat untuk terjadinya proses interaksi simbolik yang mendukung proses menghafal Qur'an.

²⁰ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 32

Teori interaksi simbolik dipopulerkan oleh George Herbert Mead yang memaparkan gagasan-gagasan tersebut melalui bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society*. Teori ini kemudian dikembangkan oleh mahasiswa diantaranya Herbert Blumer yang menciptakan dan mempopulerkan istilah “interaksi simbolik” pada tahun 1937.

Perspektif interaksi simbolik sebagaimana ditegaskan oleh Mulyana, berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek dimana perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilakunya dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Bagi Blumer dalam Mulyana, interaksiosme simbolik bertumpu pada tiga premis: Pertama, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Dengan kata lain, individu dianggap sebagai unsur yang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri. Kedua, makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Melalui penggunaan simbol, manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia. Ketiga, makna itu disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung. Jadi, seorang individu juga melakukan proses pemaknaan dalam dirinya sendiri atau disebut sebagai proses pengambilan peran tertutup *covert role-taking*.

Di dalam proses interaksi sosial, setiap individu pasti mempunyai pemahaman tentang dirinya. Bagaimana individu memahami tentang dirinya akan lebih mengajak kepada diri kita untuk melihat bagaimana cara individu melihat dirinya pada suatu waktu tertentu yang pada akhirnya akan memberikan gambaran tentang apa yang terdapat dalam pikirannya. Ketika George Herbert Mead berbicara tentang konsep diri, ia memberikan penjelasan bahwa konsep diri muncul dalam suatu konteks pengalaman dan interaksi sosial secara mendetail yang akan terus berkembang serta berhubungan dengan proses sosial individu yang ada di dalamnya. Pada

konteks ini, oleh G. Herbert Mead menyebut fenomena ini sebagai konsepsi aktivitas sosial atau *social act* yang meliputi aktivitas pemberian makna, mental, dan persepsi yang muncul akibat interaksi penggunaan simbol-simbol.

Teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa individu-individu melalui aksi dan interaksinya yang komunikatif, dengan memanfaatkan simbol-simbol bahasa serta isyarat lainnya yang akan mengkonstruksi masyarakatnya. Konsekuensinya, makna atas perilaku sebagai produk interaksi sosial dalam bentuk interpretasi individu akan berubah (dalam situasi psikologis). Transformasi identitas tersebut menyangkut perubahan psikologis tentang citra diri yang baru. Salah satu pandangan Weber yang dianggap relevan dengan pemikiran Mead, bahwa tindakan bermakna sosial sejauh, berdasarkan makna subyektifnya yang diberikan individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya.²¹

1. Unsur-unsur Komunikasi Interpersonal

Menurut Yasir dalam bukunya terdapat beberapa unsur-unsur komunikasi interpersonal antara lain pengirim, penerima, *encoding-decoding*, pesan, saluran, gangguan, umpan balik, sidang pengalaman, dan akibat. Unsur-unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.²²

Pertama, pengirim pesan merupakan seorang yang mengirim pesan dan memformulasikan pesan.

Kedua, penerima pesan merupakan orang yang menerima sekaligus memahami pesan.

Ketiga, *encoding-decoding*; *encoding* merupakan tindakan menghasilkan pesan. Artinya pesan-pesan yang akan disampaikan di"kode" atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata atau simbol dan sebagainya. *Decoding* merupakan tindakan untuk memahami pesan-pesan yang diterima.

²¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)

²² Yasir, *Pengantar Ilmu Komunikasi*.(Sleman: Deepublish, 2020)

Keempat, pesan dalam komunikasi interpersonal bisa berbentuk verbal maupun non verbal atau gabungan keduanya.

Kelima, saluran merupakan jembatan yang berfungsi menghubungkan pengirim dan penerima pesan.

Keenam, gangguan menyebabkan pesan yang dikirim berbeda dengan apa yang diterima. Gangguan dalam hal ini mencakup tiga hal: pertama gangguan fisik, kedua gangguan psikologis, ketiga gangguan semantik.

Ketujuh, umpan balik merupakan suatu bentuk tanggapan dari pesan yang disampaikan. Umpan balik memiliki peran yang sangat penting, karena pengirim dan penerima pesan terus menerus secara bergantian memberikan tanggapan baik itu verbal (pertanyaan, jawaban), ataupun non verbal (anggukan, tersenyum, menguap, mengerutkan dahi).

Kedelapan, konteks; konteks dimana kita berkomunikasi akan mempengaruhi proses komunikasi itu sendiri.

Kesembilan, bidang pengalaman; komunikasi akan lebih efektif apabila pelaku komunikasi mempunyai bidang pengalaman yang sama.

Kesepuluh, akibat (efek); proses komunikasi selalu mempunyai akibat, baik pada salah satu atau keduanya. Akibat yang terjadi bisa berupa akibat positif ataupun negatif.

Aspek-aspek tersebut merupakan suatu hal yang penting dalam proses komunikasi. Apabila salah satu aspek hilang maka komunikasi akan berlangsung kurang efektif.

Penjelasan diatas bisa dimaknai bahwa komunikasi interpersonal dapat terjadi bila ada pengirim pesan sebagai sumber informasi dan akan disampaikan melalui saluran dan dipahami oleh penerima pesan. Penerima pesan akan melakukan decoding dan memberikan umpan balik sehingga akan tercipta sebuah efek. Oleh karena itu, unsur-unsur tersebut sangatlah penting keberadaanya, jika

salah satu unsur tidak ada maka komunikasi interpersonal akan berjalan tidak efektif.

2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Menurut DeVito, efektifitas dari komunikasi interpersonal dipaparkan dari 5 kualitas umum untuk dipertimbangkan, untuk mengetahui sejauh mana hubungan interpersonal terjalin.

a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan adalah kemauan orang untuk mengungkapkan informasi tentang dirinya yang mungkin secara normal disembunyikan, asalkan saja beberapa pengungkapan tepat.

Keterbukaan berarti siap menerima masukan dari orang lain, dan juga mau memberikan informasi atau pesan yang penting kepada orang lain. Dengan kata lain keterbukaan ialah sikap membuka diri dan menyampaikan informasi yang biasanya tidak diungkapkan kepada orang lain. Dalam sikap keterbukaan ini biasanya disertai dengan kejujuran, tidak berkata bohong, dan hal tersebut merupakan hal positif dalam komunikasi. Dengan keterbukaan tersebut pula komunikasi bisa berjalan secara dua arah, transparan, adil, dan bisa diterima oleh semua pihak.

b. Empati (*empathy*)

Empati adalah merasakan apa yang orang lain rasakan dari sudut pandang seseorang tanpa kehilangan identitas kita.

Empati merupakan suatu kemampuan untuk merasakan apa yang orang lain rasakan, merasakan apa emosi yang mereka alami, dan dari sudut pandang mereka pada saat tertentu. Orang yang mampu berempati akan bisa memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan serta sikap mereka, dan juga empati sebagai filter diri agar tidak mudah menyalahkan orang lain.

c. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Sikap mendukung adalah tanda hubungan interpersonal dan komunikasi yang efektif. Karena atas dasar komunikasi interpersonal yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung

tanpa suasana dan saling mendukung. Artinya masing-masing penghubung setuju untuk mendukung implementasi komunikasi secara terbuka. Sikap mendukung dalam komunikasi adalah perilaku yang lebih deskriptif daripada evaluasi dan sementara daripada pasti.

Hubungan interpersonal akan lebih efektif jika terdapat sikap mendukung didalamnya. Hal itu menunjukkan bahwa tiap-tiap pelaku komunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terciptanya interaksi secara terbuka.

d. Sikap Positif (*positiveness*)

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal harus dilakukan dengan penggunaan pesan positif daripada negatif. Maksudnya dalam komunikasi interpersonal hendaknya pihak-pihak yang terlibat harus memiliki pemikiran dan perasaan yang positif, serta terlepas dari curiga dan prasangka.

e. Kesetaraan (*equality*)

Istilah kesetaraan merujuk kepada tingkah laku atau pendekatan yang mengajarkan setiap orang sebagai kontributor yang penting dan sangat penting kepada interaksi dalam berbagai situasi, tentu saja akan ada ketidaksetaraan jika salah satu orang akan lebih tinggi dalam hirarki organisasional, lebih berpengalaman atau lebih efektif secara interpersonal.²³

Sikap empati dalam hubungan interpersonal dibutuhkan supaya menunjukkan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua pihak sama-sama berharga dan bernilai, serta saling memerlukan. Sehingga tiada perasaan yang lebih antara komunikator dan komunikan.

3. Macam-macam Pola Komunikasi

- a. Pola komunikasi primer, pola komunikasi ini menggunakan simbol atau media dalam proses penyampaian pesannya. Adapun simbol

²³ Joseph A DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, (Buston: Pearson Educational).

atau lambang yang digunakan dalam pola komunikasi ini ada dua, yaitu bahasa sebagai lambang verbal, dan isyarat seperti gambar dan warna sebagai lambang nonverbal.

- b. Pola komunikasi sekunder, pola komunikasi ini menggunakan media sebagai sarannya oleh komunikator kepada komunikan. Penggunaan media seperti alat oleh komunikator karena jarak yang jauh atau jumlah yang banyak.
- c. Pola komunikasi linear, pola komunikasi ini yaitu komunikan menerima pesan sebagai titik terminal dari penyampaian pesan oleh komunikator, yang berarti komunikator dan komunikan saling bertatap muka atau juga ada kalanya menggunakan media dalam berkomunikasi. Proses komunikasi akan lebih efektif menggunakan pola komunikasi ini jika ada perencanaan terlebih dahulu.
- d. Pola komunikasi sirkular, proses penyampaian pesan pada pola komunikasi sirkular yaitu pesan disampaikan secara terus menerus antara komunikator dan komunikan, karena munculnya feedback atau timbal balik yang menjadi penentu utama keberhasilan komunikasi.

4. Bentuk – bentuk komunikasi

a. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi dengan diri sendiri dengan tujuan untuk berfikir, melakukan penalaran, menganalisis, dan merenung. Menurut Devito (dalam Dirman & Juarsih), menurut Effendy (dalam Dirman & Juarsih) bahwa komunikasi intrapersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang dan seseorang berperan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan.

b. Komunikasi Antrarpersonal

Komunikasi antarpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang – orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (devito, dalam Dirman & Juarsih).

c. Komunikasi Kelompok

1) Komunikasi dalam kelompok besar

Komunikasi dalam kelompok besar (large group, massa atau maro group), tindakan selalu sama dengan komunikasi dalam kelompok kecil maupun kelompok besar meskipun setiap kelompok besar terdiri atas beberapa kelompok kecil.

2) Komunikasi kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan yang relatif kecil yang masing – masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan mempunyai derajat organisasi tertentu diantara mereka. Misalnya, komunikasi antar kepala sekolah dengan dewan guru yang dipimpinnya.

d. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi secara institusional dan teknologis dari sebagian besar aliran pesan yang dimiliki bersama secara berkelanjutan dalam masyarakat industrial.

B. Pendidik dan Santri

1. Pengertian Pendidik

Kata pendidik berasal dari didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan pe- hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidik artinya orang yang mendidik. Secara etimologi dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan arti pendidik seperti kata teacher artinya pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi, di pusat-pusat pelatihan disebut sebagai trainer atau instruktur.

Demikian pula dalam bahasa Arab seperti kata al-mualim (guru), murabbi (mendidik), mudarris (pengajar) dan uztadz. Secara terminology beberapa pakar pendidikan berpendapat, Menurut Ahmad Tafsir, bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung

jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).²⁴

Berdasarkan definisi di atas, pendidik dalam Islam adalah orang yang mempunyai tanggung jawab dan mempengaruhi jiwa serta rohani seseorang yakni dari segi pertumbuhan jasmaniah, pengetahuan, keterampilan, serta aspek spiritual dalam upaya perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang tersebut sesuai dengan prinsip dan nilai ajaran Islam sehingga menjadi insan yang berakhlakul karimah.

2. Syarat-syarat menjadi seorang Pendidik

Seorang pendidik harus memenuhi kualifikasi dan syarat-syarat tertentu agar proses dakwahnya sesuai dengan target yang ingin dicapai yaitu:

- a. Seorang pendidik harus mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang Islam. Menjadi keharusan bagi seorang pendidik untuk mendalami pengetahuan agama baik masalah Aqidah, fiqih, muamalah dan berbagai aspek disiplin keagamaan lainnya.
- b. Seorang pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi umat, sebab perilaku, aktifitas, akhlak, perkataan dan perbuatan dai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap umat.
- c. Seorang pendidik harus mempunyai kemampuan berkomunikasi yang baik. Banyak orang mempunyai pesan atau nasehat bagus tetapi dalam menyampaikan atau berkomunikasinya kurang lancar dan tepat sehingga nilai dari pesan atau nasehat tersebut menjadi berkurang. Olehnya itu kemampuan berkomunikasi secara baik dan benar adalah syarat yang tidak boleh diabaikan oleh para pendidik.
- d. Pengetahuan psikologi, manusia adalah makhluk unik yang tidak bisa di prediksi kepribadianya, seorang pendidik di tuntut memahami ilmu psikologi kepribadian dan perkembangan.

²⁴ M. Ramli, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik" Jurnal Tarbiyah Islamiyah. Vol. 5, No. 1, (2015) hal 62- 63

Dengan mengetahui kondisi kejiwaan para santrinya seorang pendidik akan lebih mudah memberikan solusi yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Maka materi pembelajaran akan mudah diterima dengan baik oleh para santri.²⁵

3. Pengertian Santri

Istilah pesantren merupakan penggalan kata yang berasal dari istilah santri dengan menggunakan awalan pe- dan akhiran an yang artinya tempat tinggal santri, menurut penuturan Zamakhsyari Dhofier. Senada dengan penuturan itu, John E. menyebut istilah “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru ngaji. Istilah santri itu berasal dari kata “cantrik” diartikan seseorang yang selalu menyertai guru kemana guru pergi dan menetap. Istilah Santri dalam kamus bahasa Indonesia adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.²⁶

Di sisi lain, menurut Nurkolish Majid, etimologi kata “Santri” dapat dilihat dari dua perspektif. Pendapat pertama menyatakan bahwa “santri” berasal dari “sastri”, kata yang berasal dari bahasa Sanskerta, yang berarti “melek huruf”. Menurut Nurcholish Madjid, komentar tersebut tampaknya didasarkan pada kelas literasi Jawa di mana para santri berusaha mendalami agama melalui buku-buku yang tertulis dalam berbahasa Arab gundul seperti kitab-kitab kuning. Selain itu, Zamakhsyari Dhofier menegaskan bahwa dalam bahasa India istilah santri mengandung arti seseorang yang mengetahui kitab suci Hindu, atau sarjana kitab suci Hindu. Yang secara umum dapat diartikan sebagai kitab suci, kitab agama, atau kitab ilmu pengetahuan.

Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai atau ustadz dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan ustadz menempati

²⁵ Najamudin, *Metode Dakwah Menurut Alqur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2015), hal. 23.

²⁶ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 2 no 3, (2015), hal 743

posisi superordinat. Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar.

C. Meningkatkan Hafalan Qur'an

secara bahasa diambil dari kata: *اقرأ قرأنا* yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Alquran. Alquran juga bentuk mashdar dari *القرأة* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah Alquran menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar. Oleh karena itu Alquran harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan Alquran baik secara teks, lisan ataupun budaya.²⁷

Menghafal Al-Qur'an merupakan proses dan usaha menghafal dalam rangka untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, serta sungguh-sungguh dalam menghafal. Al-Qurthubi menyatakan apabila seseorang mempelajari dan mengamalkan Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya, maka Allah akan memahamkannya serta akan menjadikannya cahaya di dalam hatinya.²⁸

Meningkatkan hafalan Al-Qur'an ialah suatu kegiatan yang terjadi peningkatan disetiap harinya maupun disetiap tingkat kemampuan yang dimilikinya. Jadi yang dimaksud peningkatan hafalan Al-Qur'an ialah suatu penerapan Tahfidzul Qur'an yang telah dilaksanakan oleh lembaga dengan memilih metode talaqqi sebagai cara dalam pembelajaran tahfidz, tidak lain agar dapat mempermudah peserta didik yang akan menghafalkan AlQur'an dengan membaca berkali-kali sampai hafal dengan sendirinya. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara yang dapat meningkatkan kecerdasan. Semakin banyak menghafal, maka otak akan lebih cepat menyerap dan menyimpannya juga akan lebih lama. Jika seseorang sering

²⁷ Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 17

²⁸ Meti Fatimah, *Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Klaten*, Vol.16, No.2 (2020) hal 13

membaca berulang-ulang Al-Qur'an maka akan meningkatkan otak dalam mencerna informasi. Salah satu ciri orang yang cerdas adalah memiliki daya ingatan yang kuat, menurut LouisThurstone.²⁹

Pada hakikatnya menghafal Al-Qur'an itu tidak semudah menghafalkan lagu atau syair. Dalam proses menghafal Al-Qur'an suatu metode sangatlah penting, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Metode menghafal Al-Qur'an adalah cara atau jalan yang harus ditempuh dalam proses menghafal Al-Qur'an agar dapat menghafal dengan baik dan benar.³⁰ Dalam menghafal Al-Qur'an terdapat ragam metode. Ada 5 Metode untuk menghafal AlQur'an, diantaranya: Takrir, Wahdah, Talaqqi, Kitabah dan Tasmi'.³¹

1. *Metode Takrir* yaitu metode dengan mengulang atau mensima'kan hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Metode takrir adalah metode yang efektif digunakan dalam menghafal Al-Qur'an karena selain menambahkan hafalan para penghafal juga harus mengulangnya setiap saat. Metode takrir ini sangat penting sekali diterapkan, karena menghafalkan serat menjaga hafalan merupakan suatu kegiatan yang sulit dan kadangkala terjadi kebosanan. Takrir sebagian dari proses menghafalkan Al-Qur'an yang juga sebagai kunci keberhasilan dari semua yang diusahakan dalam menghafalkan dan menjaga hafalan pada diri seseorang.³²
2. *Metode Wahdah* adalah metode menghafalkan Al-Qur'an dengan menghafal satu per satu ayat-ayat yang hendak di hafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangannya. Setelah bener-bener hafal baru dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya. Adapun metode wahdah yang perlu dilakukan,

²⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: BumiAksara, 2008), hal.15

³⁰ Akmal Mundi & Irma Zahra, *Implementasi Metode Stifin Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dirumah Stifin di Paiton Probolinggo*, Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies). Vol.5, No. 2 (2017) hal 223.

³¹ Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Tahsin, Tajwid, Dan Tahfidz Untuk Pemula*, (Yogyakarta: Saufa, 2015), hal.173

³² Mughni Najib, *Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk*, Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol.8, No. 3 (2018)

menurut Ahsin W. Al Hafidz, metode wahdah adalah menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Sehingga secara sederhana metode wahdah adalah metode untuk menghafalkan AlQur'an dengan satu persatu secara berulang-ulang hingga benar-benar hafal, kemudian lanjut ke ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama. Ada beberapa faktor pendukung dalam penerapan metode wahdah: usia yang ideal, manajemen waktu, tempat yang ideal, tahapan kerja dalam memori, dan kaidah-kaidah dalam menghafal Al-Qur'an.³³

3. *Metode Talaqqi* adalah merupakan salah satu metode yang pertama dalam pembelajaran Al-Qur'an, sebagaimana dalam sejarah Islam, metode talaqqi ini sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat. Metode talaqqi pengajaran hafalan dimana guru dan murid berhadapan secara langsung pada pembelajaran Al-Qur'an dengan cara guru membaca terlebih dahulu kemudian siswa mendengarkan dan menirukan yang telah dibacakan.³⁴
4. *Metode Kitabah* adalah metode dengan cara menulis Arab. Pembelajaran menulis dalam bahasa arab tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran membaca. Pembelajaran menulis merupakan pembelajaran ketrampilan penggunaan bahasa arab dalam bentuk tertulis. Ketrampilan menulis adalah hasil dari ketrampilan mendengar, berbicara dan membaca. Pembelajaran menulis berlangsung secara berjenjang bermula dari menyalin sampai dengan menulis ilmiah.³⁵
5. *Metode Tasmi'* (muroja'ah) adalah metode yang paling efektif untuk menghafal dan menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an. Tetapi, dalam muroja'ah hafalan setiap orang berbeda-beda ada yang proses

³³ Arga Wulang Loh Sandi, *Penerapan Metode Wahdah Sebagai Upaya Meningkatkan Tahfidzul Qur'an Siswa*, Jurnal Pendidikan Agama Islam (Ta'dibuna), Vol.3, No. 2 (2020) hal 37-42

³⁴ Azis Rizalludin, *Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an*, Khazanah Pendidikan Islam, Vol.1, No.1, (2019) hal 23-37

³⁵ Syamsi Setiadi, *Peningkatan Ketrampilan Kitabah Arabiyah Mahasiswa Melalui Metode Tutor Sebaya*, Jurnal Al Bayan, Vol.9, No.1, (2017) hal 32-39

hafalannya cepat, sebaliknya ada juga yang lambat. Kegiatan tasmi' dilakukan pada setiap hari pagi sebelum pembelajaran dimulai.³⁶



³⁶ Rifatul Ifadah, *Penerapan Metode Tasmi' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa MI*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.4, No.1, (2021) hal 101-120

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara pendidik dan santri di pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses hafalan Al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *field research* yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat. Sehingga penelitian ini juga bisa disebut penelitian kasus atau study kasus *case study* dengan pendekatan deskriptif kualitatif.³⁷

Pendekatan kualitatif digunakan untuk beberapa alasan, yang paling penting adalah lebih mudah diadaptasi dan mudah beradaptasi ketika berhadapan dengan berbagai realitas, secara langsung menyajikan sifat hubungan antara peneliti dan informan, dan bahwa itu adalah lebih sensitif sehingga dapat beradaptasi dan memiliki banyak pengaruh bersama penajaman pada pola nilai yang dihadapi peneliti. Penerapan pendekatan kualitatif mempertimbangkan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa fakta-fakta yang memerlukan analisis mendalam. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif akan mendorong pengumpulan data yang lebih mendalam, terutama bila para peneliti sendiri terlibat di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama untuk mengumpulkan data yang dapat langsung berhubungan dengan objek atau instrumen penelitian.

Penelitian kualitatif adalah metode yang menitikberatkan pada fenomena alam. Metode kualitatif merupakan metode yang dapat bermanfaat untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet. ke-15, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 121

masalah yang terkait dengan kemanusiaan atau sosial. Mengajukan pertanyaan, menyusun prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para narasumber atau informan, menganalisis data secara induktif, mereduksi, memverifikasi dan mengartikan makna yang didapat dari hasil penelitian yang diteliti itu merupakan upaya penting dalam proses penelitian kualitatif.³⁸

B. Data dan Sumber data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek atau informan, sehingga data tersebut bersifat akurat dan terperinci. Data tersebut dikumpulkan oleh peneliti karena untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Pengumpulan data primer merupakan proses penelitian yang sering kali diperlukan oleh tujuan untuk mengambil keputusan.³⁹

Sumber data primer ini di peroleh langsung di lapangan oleh peneliti yang sedang melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini data primer di dapatkan langsung dari pengasuh dan para santri Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory.

2. Sumber Data Skunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber pada saat sebelumnya yang sudah ada. Data sekunder ini digunakan sebagai informasi pendukung dari data primer yaitu dari bahan pustaka, penelitian terdahulu, literatur, atau yang lainnya sesuai dengan masalah yang serupa.⁴⁰ Dengan kata lain data sekunder diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui perantara atau diperoleh dan dicatat dari pihak lain. Data sekunder dapat diperoleh dari studi kepustakaan berupa data dan dokumentasi.

³⁸ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Cakra Books, 2014), hal. 25.

³⁹ Wahyu Purhantara, *Psikologi Kualitatif Untuk Bisnis*, (Graha Ilmu, 2010) hal. 79

⁴⁰ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Ghalia Indonesia, 2020), hal. 58.

Data pendukung yang diperoleh untuk penelitian berupa buku, jurnal, atau penelitian pendukung tentang terapi bermain dengan media kotak ajaib serta dokumentasi pendukung.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang atau pihak yang menjadi sumber informasi dalam penelitian. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan menjadi kesimpulan pada hasil akhir penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek dapat dikatakan sebagai informan atau sebagai sumber informasi secara akurat yang dibutuhkan oleh peneliti. Subjek pada penelitian ini adalah:

- a. Ustadz Abdullah Azzam Wafalah, S.Ag (staf pengasuh santri)
- b. Ustadz Doni Setiawan (Pendidik di bidang perbaikan (tahsin) dan hafalan (tahfidz) Al-Qur'an)
- c. Rekas Saiful Rizal (Santri Pondok Modern Az-Zahra)
- d. Mu'iz Gede Herwansyah (Santri Pondok Modern Az-Zahra)
- e. Gata El Huda Sutanto (Santri Pondok Modern Az-Zahra)

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang sedang diamati dalam proses kegiatan penelitian. Menurut Nyoman dan Kutha Ratna, objek penelitian adalah gejala-gejala yang muncul di sekitar kehidupan manusia. Apabila dilihat dari sumbernya, objek dalam penelitian kualitatif menurut Spradey terdiri dari tiga elemen yaitu pelaku, aktivis dan tempat.⁴¹ Objek dalam penelitian ini adalah Pola Komunikasi Interpersoanal antara Pendidik dan Santri di Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, kualitas riset sangat tergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang dihasilkan. Pertanyaan yang selalu diperhatikan dalam pengumpulan data adalah apa, siapa, dimana, kapan, dan bagaimana. Penelitian kualitatif bertumpu pada triangulation data yang

⁴¹ Hardani, dkk, *Metode Kualitatif*, (CV Pustaka Ilmu Group, 2020), hal. 368.

dihasilkan dari tiga metode : *interview*, *participan to bservation*, dan telaah catatan organisasi *document records*

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data lazimnya menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Juga tidak diabaikan kemungkinan menggunakan sumber- sumber non-manusia *non-human source of information*, seperti dokumen, dan rekaman *record* yang tersedia. Pelaksanaan pengumpulan data ini juga melibatkan berbagai aktivitas pendukung lainnya, seperti menciptakan rapport, pemilihan informan, pencatatan data/informasi hasil pengumpulan data.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subyek maupun sampel penelitian). Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena teknik pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan seperangkat peralatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian. Pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, tahapan ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif. Sebab, kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam metode pengumpulan data akan berakibat fatal, yakni berupa data yang tidak *credible*, sehingga hasil penelitiannya tidak bisa dipertanggungjawabkan.

Penggunaan istilah data, sebenarnya meminjam istilah yang lazim dipakai dalam metode penelitian kualitatif yang biasanya berupa tabel angka. Namun, dalam metode penelitian kualitatif yang dimaksudkan dengan data adalah segala informasi baik lisan maupun tulis, bahkan bisa berupa gambar atau foto, yang berkontribusi untuk menjawab masalah penelitian sebagaimana dinyatakan di dalam rumusan masalah atau focus penelitian.

Dalam bahasa teknik pengumpulan data untuk penelitian kualitatif akan dibagi menjadi dua kegiatan belajar yakni : kegiatan belajar 1) tentang teknik wawancara dan observasi, kegiatan belajar 2) tentang teknik dokumentasi dan triangulasi. Dan di dalam metode penelitian kualitatif juga lazimnya data di kumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu ; 1) wawancara, 2) observasi, 3) dokumentasi, dan 4) diskusi terfokus (Focus Group Discussion). Sebelum masing-masing teknik tersebut diuraikan secara rinci, perlu ditegaskan di sini bahwa hal sangat penting yang harus dipahami oleh setiap peneliti adalah alasan mengapa masing-masing teknik tersebut dipakai, untuk memperoleh informasi apa, dan pada bagian focus masalah mana yang memerlukan teknik wawancara, mana yang memerlukan teknik observasi, dst. Pilihan teknik tergantung pada jenis informasi yang di peroleh.

Keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian. Ia dapat melakukan wawancara dengan subjek yang ia teliti, ia harus mampu mengamati situasi sosial, yang terjadi dalam konteks yang sesungguhnya, ia dapat memfoto fenomena, symbol, dan tanda yang terjadi, ia mungkin pula merekam dialog yang terjadi. Peneliti tidak akan mengakhiri fase pengumpulan data, sebelum ia yakin bahwa data yang terkumpul dari berbagai sumber yang berbeda dan terfokus pada situasi sosial yang di teliti telah mampu menjawab tujuan penelitian. Dalam konteks ini validitas, reabilitas, dan triangulasi *triangulation* telah dilakukan dengan benar, sehingga ketepatan *accuracy* dan kredibilitas *credibility* tidak diragukan lagi oleh siapapun.

Data penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, artifacts, dan bukan berupa angka-angka hitung-hitungan. Data dikumpulkan bilamana arah dan tujuan penelitian sudah jelas dan juga bila sumber data yaitu informan atau partisipan sudah diidentifikasi, dihubungi serta sudah mendapatkan persetujuan atas keinginan mereka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Jadi, data penelitian kualitatif diperoleh dengan berbagai macam cara : wawancara, observasi, dan

dokumen. Perolehan data dengan berbagai macam cara ini disebut triangulasi *triangulation*. Alasan menggunakan triangulasi adalah bahwa tidak ada metode pengumpulan data tunggal yang sangat cocok dan dapat benar-benar sempurna. Dalam banyak penelitian kualitatif, peneliti umumnya menggunakan teknik triangulasi dalam arti menggunakan interview dan observasi.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mencari data atau informasi yang mendalam dan akurat yang kemudian diajukan kepada responden dalam bentuk pertanyaan. Metode wawancara adalah proses pertemuan secara tatap muka antara pewawancara dan narasumber atau responden dengan cara melakukan tanya jawab untuk memperoleh informasi penelitian.⁴²

Model wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴³ Wawancara penelitian ini akan ditanyakan kepada responden yang terdiri dari staf pengasuh santri, pendidik di bidang perbaikan (tahsin) dan hafalan (tahfidz), dan santri pondok modern Az-Zahra.

2. Observasi

Observasi adalah suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁴⁴ Observasi adalah bagian penting pada penelitian kualitatif. Peneliti dapat

⁴² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Ar Ruzz Media), hal 198

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta, 2019), hal 198.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Alfabeta, 2019), hal 203.

mendokumentasi dan mengamati secara sistematis kegiatan dan apa yang terjadi dilapangan terhadap subjek. Semua hal yang dapat dilihat dan didengar dapat dijadikan sumber data untuk penelitian. Observasi ini berbeda dengan pengumpulan data lainya seperti wawancara. Wawancara diharuskan berkomunikasi langsung dengan narasumber sedangkan observasi tidak diharuskan, karena observasi hanya mengamati keadaan disekitarnya serta menganalisis apa yang terjadi dilapangan.⁴⁵

Di dalam metode ini juga peneliti akan menggunakan pembelajaran-pembalajaran yang diamati di lapangan secara langsung dimana peneliti bermaksud untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan sehari-hari. Peneliti tentu tidak hanya diam mengamati peneliti juga berpartisipasi dan mengalami suka duka yang terjadi pada keadaan di lapangan saat penelitian berlangsung. Dengan melakukan kegiatan observasi ini peneliti memperoleh data yang lebih lengkap, tajam, dan relevan untuk memahami makna dari setiap perilaku. Dan untuk hasil dari sebuah observasi adalah berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi juga dilakukan guna memperoleh gambaran yang riil dari suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan dari penelitian.

Observasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi terstruktur, yaitu peneliti telah mengetahui tentang apa yang akan diamati, dimana dan kapan kemudian peneliti mengamati alur proses terapi yang kemudian di catat dan di analisis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif yang digunakan untuk memperoleh sudut pandang subjek melalui media foto dan media yang lainnya yang kemudian dibuat langsung oleh subjek

⁴⁵ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, hal 133.

yang bersangkutan.⁴⁶ Teknik pengumpulan data dokumentasi terdiri dari beberapa sumber yaitu foto-foto, surat kabar, catatan kasus, buku harian, rekaman dan sebagainya. Melalui dokumentasi tersebut peneliti dapat lebih mudah untuk mengumpulkan data yang akan diperlukan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data dari arsip pondok pesantren yang berkaitan dengan program tahfidz Al-Quran, kartu setoran hafalan, foto-foto kegiatan santri, dan rekaman hasil wawancara dengan narasumber.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dari bahan yang lainnya, sehingga mudah untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴⁷ Dari data yang diperoleh, maka dilakukan beberapa langkah untuk menganalisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis ketika di lapangan proses reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data tersebut benar-benar terkumpul sebagaimana yang terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Oleh karenanya reduksi data merupakan hal yang penting karena banyaknya data yang terkumpul ketika di lapangan, maka perlu dicatat secara detail.⁴⁸ Kompleksitas dan kuantitas data akan meningkat seiring dengan berlanjutnya peneliti di lapangan. Akibatnya, penting untuk segera membawa analisis reduksi data. Meringkas, memilih hal-hal yang penting, serta berkonsentrasi dengan

⁴⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Ar Ruzz Media) hal 66.

⁴⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (CV . Alfabeta, 2019) hal 24.

⁴⁸ Rijali Ahmad, *Analisis Data Kualitatif*, Vol 17 No.33 2018, hal 3.

hal-hal yang paling penting, dan mencari tema dan pola adalah bagian dari reduksi data.

2. Penyajian Data

Setelah data sudah selesai direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. peneliti berusaha merefleksikan dan menghubungkan fakta, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pictogram dan sejenisnya, Dengan melalui penyajian data maka data akan lebih terorganisir dan dapat tersusun dalam pola yang berhubungan sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah intisari dari penemuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, peneliti berusaha untuk menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna pada setiap gejala yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari data yang sudah disimpulkan sebelumnya kemudian dicocokkan dengan catatan serta pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti.⁴⁹

⁴⁹ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, Metodologi Penelitian, (Literasi Media Publishing, 2015) hal 124.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel

1. Sejarah Berdirinya Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel

Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel Banyumas merupakan sebuah Lembaga Pendidikan Islam berbasis pesantren yang menerapkan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari dengan menerapkan sistem dan pola pendidikan 24 Jam. Pondok ini berdiri diatas tanah wakaf seluas 3200 m² di Grumbul Gunung Tugel, Kelurahan Karangklesem, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Berawal dari sebuah majelis taklim pada tahun 2010 kemudian dibuatlah sebuah lembaga pendidikan madrasah diniyah untuk masyarakat sekitar yang ingin belajar menimba ilmu agama, baru setelah itu ada program menginapnya atau podoknya, alasan pondok ini berdiri untuk mendidik lebih luas. Bebekal semangat gotong royong dan tekad ustad dan usatadzah serta masyarakat sekitar untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan terkhusus dalam bidang agama islam, maka di tahun 2019 lalu baru pengurus dan dengan para tokoh masyarakat itu sepakat untuk membuat sekolah di dalam pondok itu berbasis KMI atau kuliatul mualimiyah seperti di pondok gontor ponorogo didorong dengan keinginan masyarakat yaitu untuk mengadakan lembaga pendidikan yang berciri khas islam di desa Grumbul Gunung Tugel.

Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory gunung tugel didirikan pada tahun 2019. Untuk peletakan pondasi adalah asabiqunal awalun atau generasi pertama, adapun sebagai tim pendiri pondok yang pertama diantaranya : Ustadz Anwar Muttaqin sebagai pimpinan pondok, Ustadz Barianto Pambudi (anggota), Ustadz Abdullah Azzam

Wafalah (anggota), Ustadz Afrizal (anggota), Ustadz Afrizal (anggota), Ustadz Ikrar (anggota), Ustadzah Refina Dhanis Adelia (anggota), Ustadzah Luthfia Laily Husna (anggota), Ustadzah Dwi Intan Pandini (anggota), Ustadzah Diana Kamilah (anggota), Ustadzah Febri Yuniati (anggota), Ustadzah Puput (anggota), yang mana mereka semua adalah para alumni gontor yang telah menyelesaikan masa studynya, dulu pondok ini adalah pondok salafi yang notaben santri bersekolah diluar pondok kemudian setelah selesai sekolah mengaji di pondok, setelah evaluasi kurikulum pondok yang awalnya menggunakan kurikulum tradisional kemudian berubah menjadi kurikulum pondok KMI di tahun 2019. Dengan inilah menjadi alasan kenapa kurikulum KMI itu dipilih menjadi kurikulum pengajaran di pondok tersebut, dengan keadaan jumlah santri taun pertama saat itu 13 santri.

Pondok ini sudah berdiri selama kurang lebih 5 tahun dari 2019 yang membuat pondok ini merupakan termasuk pondok yang dikategorikan menjadi pondok yang relatif muda karena baru berdiri dan setelah mengalai perkembangan dari masa kemasa.⁵⁰

2. Letak Geografis

Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory terletak di Jalan Az-zahra No.1, Sudimara, Karangklesem, Kec. Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, Kode Pos.53144. Komplek Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory mencakup bangunan masjid, asrama, aula, dan madrasah. Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory berada di sebelah tenggara dari komplek perumahan Griya Satria Bukit Nirwana, dan letaknya memiliki akses langsung ke arah Jalan Raya Gunung Tugel, Purwokerto Selatan. Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory memiliki dua komplek asrama yang terdiri dari satu bangunan asrama putra dan satu bangunan asrama putri. Memiliki tiga madrasah yang terdiri dari TKIT, SDIT, dan KMI, serta memiliki sebuah aula yang

⁵⁰ Hasil wawancara dengan pimpinan pondok Ustadz Anwar Mutaqin, pada hari kamis 28 Desember 2023

biasa digunakan sebagai tempat pertemuan wali santri dan juga sebagai tempat kunjungan tamu. Terdapat juga masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan pembelajaran para santri dan santriwati.

3. Visi dan Misi Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory

a. Visi

“Sebagai lembaga pendidikan yang mencetak kader-kader Khoiro Ummah, yang berbudi tinggi dan berpengetahuan luas dengan tetap berjiwa pesantren”

b. Misi

- 1) Mempersiapkan generasi yang unggul dan berprestasi guna terbentuknya Ummatan Wasathan.
- 2) Menanamkan nilai-nilai ajaran islam baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
- 3) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
- 4) Mampu menerapkan panca jiwa dan motto pondok, dalam kehidupan masyarakat.

c. Tujuan

- 1) Terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya khaira ummah.
- 2) Terbentuknya generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhikmat kepada masyarakat.
- 3) Lahirnya ulama intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir.
- 4) Terwujudnya warga negara yang berkepribadian indonesia yang beriman dan bertakwa pada Allah SWT.⁵¹

4. Struktur organisasi dan departemen pondok

Struktur organisasi pondok modern Az-Zahra Al-Gontory tahun ajaran 2023/2024.⁵²

⁵¹ Hasil Dokumentasi Profil Pondok, pada hari Kamis, tanggal 11 Januari 2024 di Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel.

Tabel 4.1

NO	BAGIAN	PERSONALIA	JABATAN
1	Pimpinan Pondok	Anwar Muttaqin, M.Pd	Pimpinan
		Rois Burhani, S.E.I	Pimpinan
2	Pengasuh	Anwar Muttaqin, M.Pd	Pengasuh
3	Wakil Pengasuh	Deni Ruswandi Firdaus	Wakil Pengasuh
4	Staf Pengasuhan Santri	Abdullah Azzam Wafalah, S.Ag	Ketua
		Refina Dhanis Adelia, S.Pd	Anggota
5	Wali Kamar	Aziz Maulana	Ketua
		Muhammad Rikza Khomami	Anggota
		Muhammad Isa Ibrahim	Anggota
		Rahmat Hidayat	Anggota
		Yuana Nur Hasanah	Anggota
		Elisa Nur Putri	Anggota
		Mahdiya Fatimah Zahra	Anggota
		Nisrina Zalfa Az-Zahra	Anggota
6	LAC (pendidik di bidang pengembangan dan pengawasan bahasa)	Wildan Akbarrahman	Ketua
		Luthfia Laily Husna, S.Ak	Anggota
7	QAC (pendidik di bidang perbaikan (tahsin) dan hafalan (tahfidz) Al-Qur'an)	Waridatul Hikmah, S.Pd	Ketua
		Doni Setiawan	Anggota
8	KOPDA (pendidik yang	Muhammad Isa Ibrahim	Ketua

⁵² Hasil Dokumentasi Struktur Kepengurusan di Pondok Moder Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel, dikutip pada hari Kamis, 28 Desember 2023

	membantu program pondok untuk menyediakan konsumsi harian santri dan guru selama di pondok)	Yuana Nur Hasanah	Anggota
9	KOPEL (pendidik yang membantu program pondok untuk mengelola dan mengatur unit usaha pondok di bidang koperasi)	Diana Kamilah, S.TP	Ketua
		Nisrina Zalfa Az-Zahra	Anggota
10	INTRAKURIKULER (pendidik yang bertanggung jawab dalam kegiatan intrakurikuler yang terdiri dari Latihan Pidato, Pramuka, dan Olahraga)	Muhammad Sabiqurrijal	Ketua
		Iman Taufiqul Hakim Aksa	Anggota
		Muhammad Syafiq Tobari	Anggota
11	Pembangunan, Pemeliharaan, dan Kebersihan	Barianto Pambudi	Ketua
		Rahmat Hidayat	Anggota
		Mahdiya Fatimah Az-Zahra	Anggota
12	AMIZA (pendidik yang membantu program pondok dalam rangka mengelola dan mengatur unit usaha pondok di bidang Air Minum Az-Zahra.	Muhammad Rikza Khomami	Ketua
		Elisa Nur Putri	Anggota

Departemen pondok modern Az-Zahra Al-Gontory

Tabel 4.2

NO	DEPARTEMEN	PERSONALIA	JABATAN
1	Dewan Masayikh (pendidik senior yang mengarahkan kebijakan, arah tujuan, serta alur kegiatan di pondok pesantren)	Anwar Muttaqin, M.Pd	Ketua
		Rois Burhani, S.E.I	Anggota
		Wildan Akbarrahman	Anggota
		Deni Ruswandi Firdaus	Anggota
2	Keuangan dan Administrasi	Dwi Intan Pandini, S.E	Ketua

		Waridatul Hikmah, S.Pd	Anggota
		Diana Kamilah, S.TP	Anggota
3	Lazifwaf (Lembaga Amil Zakat, Infaq, Shodaqoh, dan Wakaf yang bertugas untuk mencari dan mengelola dana Ziswaf dari muwakkif/muzakki)	Barianto Pambudi	Ketua
		Refina Dhanis Adelia	Anggota

5. Daftar santri dan santriwati Pondok modern Az-Zahra Al-Gontory

Total Keseluruhan santri Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel berjumlah 115 santri. Dengan rincian sesuai jenjang kelas yang recantum pada tabel dibawah dan berikut ini data jumlah santri dan santriwati Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel ajaran tahun 2023/2024.⁵³

Tabel 4.3

Kelas	Jenis Kelas	Jumlah	Jumlah Kelas
1	Reguler	39	2
1 Intensif	Reguler	5	1
2	Reguler	31	2
3	Reguler	26	1
3 Intensif	Reguler	4	1
4	Tahfidz	7	1
5	Tahfidz	3	1
Jumlah Total Santri dan Santriwati		115	9

6. Tata Tertib⁵⁴

a. Pakaian Santriwati

1. Pakaian harus sesuai dengan kegiatan.
2. Wajib memakai pakaian dalam setiap saat.

⁵³ Hasil Dokumentasi Kondisi Jumlah Santri Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel, hari Kamis, 28 Desember 2023

⁵⁴ Hasil Dokumentasi Tata Tertib Santri dan Santriwati Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel, hari Kamis, 28 Desember 2023

3. Memakai pakaian sesuai syariat.
4. Wajib memakai dalam kerudung saat memakai kerudung segi empat.
5. Dilarang menyimpan dan memakai kaos kaki semata kaki dan berwarna selain putih, coklat, dan hitam.
6. Dilarang memakai perhiasan kecuali anting.
7. Dilarang menggunakan pakaian yang mengandung unsur parpol, ormas, club bola, komunitas, instansi dan lembaga selain pondok.
8. Dilarang menggunakan pakaian tipis, transparan, berkerut bagian bawah, berwarna mencolok, berbahan jeans, dan berfuring.
9. Dilarang menggunakan kaos bergambar besar, bertulisan yang tidak pantas, transparan.
10. Dilarang menggunakan kaos pendek dan baju tidur di luar kamar.
11. Dilarang menggunakan sweeter pendek dan berkerut bawah.
12. Dilarang menggunakan celana pendek.
13. Kaos hanya dipakai dari pagi sampai sore hari dan saat kegiatan tertentu.
14. Dilarang memakai celana ketika shalat.
15. Dilarang memasukkan baju.
16. Dilarang menggunakan celana berbahan jeans dan jogger.
17. Dilarang menggulung lengan baju kecuali dalam keadaan tertentu (bersih-bersih, sakit, berwudhu).
18. Dilarang menggunakan gamis dan rok berbahan jersey/kaos.
19. Jaket tidak boleh berbahan jeans dan bertudung.
20. Menggunakan rok atau training tidak boleh terlalu tinggi.
21. Kerudung harian wajib bertopi/berpad, tidak nerawang, dan berbahan katun.
22. Hanya boleh menggunakan kerudung warna putih selama dipondok kecuali pada kegiatan tertentu.
23. Mukenah wajib berwarna putih, tidak berbahan parasut dan tidak menerawang.
24. Wajib menggunakan legging setiap saat.
25. Wajib menggunakan sajadah berukuran standar ketika shalat.
26. Wajib mempunyai tas sandal dan dibawa kemanapun.

b. Pelanggaran

Tabel 4.4

RINGAN	SEDANG	BERAT
Terlambat	Merokok	Melawan pengurus pondok

Pakai tidak sesuai/ tidak lengkap	Keluar pondok tanpa izin	Berkelahi
Makan dan minum sambil berdiri	Bully/merugikan orang lain	Bully berlebihan
Membuang sampah tidak pada tempatnya	Tidak mengunci lemari	Meninggalkan ibadah wajib (shalat, puasa ramadhan)
Tidak mengucapkan salam ketika masuk kamar	Merusak fasilitas dan sarpras pondok	Mengambil barang milik orang lain
Menyeret sandal atau sepatu ketika berjalan	Memasuki area terlarang	Melakukan tindakan asusila dan norma susila
Meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya	Melakukan aktivitas tidak pada waktunya	Pacaran
Berbahasa daerah	Tidak shalat berjama'ah	Mabuk, narkoba
Memasukkan baju atau kaos	Memakai barang milik orang lain tanpa izin (ghosob)	Melakukan tindakan syirik/menyekutukan Allah SWT
Melakukan aktivitas berbahaya	Tidak mengikuti aktivitas pondok tanpa keterangan	Mencoreng nama baik pondok
Meludah sembarangan	Berpura-pura sakit	Melakukan pelanggaran sedang berulang-ulang
Tidak mencuci alat makan setelah makan	Mewarnai rambut dan memotong rambut sendiri	
Tidak piket	Gaya rambut menyerupai laki-laki (minimal 4 jari di bawah telinga)	
Tidak merapikan sandal atau sepatu	Profokasi dan fitnah	
Mencoret/menggambar di badan	Membawa barang terlarang	
Makan tajammu' (sepiring bersama)	Surat-menyurat	
Membawa alat make up (kecuali bedak dan lip balm putih)	Berhubungan dengan masyarakat sekitar pondok	
Mewarnai kuku	Melakukan pelanggaran ringan berulang-ulang	
SANKSI		
RINGAN	SEDANG	BERAT
Teguran	Kerudung pelanggaran	Panggil orangtua

Mahkamah	Surat pernyataan 1-3	Skorsing
Hukum di tempat	Panggil orangtua	Dipindahkan sekolah
Bersih-bersih		Dikeluarkan dari pondok
Dijemur		

a. Pakaian Santri

1. Pakaian harus sesuai dengan kegiatan.
2. Dilarang menggunakan pakaian yang mengandung unsur parpol, ormas, club bola, komunitas, instansi dan lembaga selain pondok.
3. Dilarang menggunakan kemeja berwarna mencolok (merah, kuning, pink).
4. Dilarang menggunakan kaos bergambar besar, bertulisan yang tidak pantas, dan transparan.
5. Pakaian wajib dimasukkan selama 24 jam (kecuali Ketika shalat Jum'at).
6. Pemakaian celana dan sarung wajib menggunakan sabuk/gasper.
7. Gasper harus berbahan kulit dan berkepala sedang.
8. Dilarang menggunakan kaos dengan sarung di luar kamar.
9. Kaos hanya dipakai di dalam kamar, saat berolahraga, dan tidak boleh memakai kaos setelah shalat dhuhur.
10. Dilarang menggunakan celana berbahan jeans dan jogger.
11. Dilarang menggunakan celana pendek.
12. Lebar celana bagian bawah tidak terlalu besar (cutbray) dan tidak terlalu kecil (pensil).
13. Jaket tidak boleh berbahan jeans dan bertudung.
14. Menggunakan sarung tidak boleh di bawah mata kaki dan terlalu tinggi.
15. Dilarang menggulung lengan baju kecuali dalam keadaan tertentu (bersih-bersih, sakit, berwudhu).
16. Wajib menggunakan sajadah berukuran standar ketika sholat.
17. Wajib mempunyai tas sandal dan dibawa kemanapun.

b. Pelanggaran

Tabel 4.5

RINGAN	SEDANG	BERAT
Terlambat	Merokok	Melawan pengurus pondok
Pakaian tidak sesuai/ tidak lengkap	Keluar pondok tanpa izin	Berkelahi
Makan dan minum sambil berdiri	Bully/merugikan orang lain	Bully berlebihan

Membuang sampah tidak pada tempatnya	Tidak mengunci lemari	Meninggalkan ibadah wajib (shalat, puasa ramadhan)
Tidak mengucapkan salam ketika masuk kamar	Merusak fasilitas dan sarpras pondok	Mengambil barang milik orang lain
Menyeret sandal atau sepatu ketika berjalan	Memasuki area terlarang	Melakukan tindakan asusila dan norma susila
Meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya	Melakukan aktivitas tidak pada waktunya	Pacaran
Berbahasa daerah	Tidak shalat berjama'ah	Mabuk, narkoba
Mengeluarkan baju atau kaos	Memakai barang milik orang lain tanpa izin (ghosob)	Melakukan tindakan syirik/menyekutukan Allah SWT
Melakukan aktivitas berbahaya	Tidak mengikuti aktivitas pondok tanpa keterangan	Mencoreng nama baik pondok
Meludah sembarangan	Berpura-pura sakit	Melakukan pelanggaran sedang berulang-ulang
Tidak mencuci alat makan setelah makan	Mewarnai rambut	
Tidak piket	Profokasi dan fitnah	
Tidak merapikan sandal atau sepatu	Membawa barang terlarang	
Mencoret/menggambar di badan	Surat-menyurat	
Makan tajammu' (sepiring bersama)	Berhubungan dengan masyarakat sekitar pondok	
	Melakukan pelanggaran ringan berulang-ulang	
SANKSI		
RINGAN	SEDANG	BERAT
Teguran	Dibotak	Panggil orangtua
Mahkamah	Dijundi	Skorsing
Hukum di tempat	Surat pernyataan 1-3	Dipindahkan sekolah
Bersih-bersih	Panggil orangtua	Dikeluarkan dari pondok
Dijemur		

7. Kondisi Sarana dan Prasarana

Salah satu unsur terpenting dalam pendidikan adalah adanya sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar dan mengajar. Seringkali proses belajar dan mengajar terganggu karena kurangnya sarana dan

prasarana yang memadai, sehingga menghambat jalannya kegiatan belajar mengajar. Sarana yakni ialah alat yang digunakan secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar sedangkan prasarana adalah alat yang digunakan secara tidak langsung digunakan dalam proses belajar mengajar. Untuk menunjang seluruh kegiatan pendidikan dan pengajaran yang ada di Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel, pesantren tidak hanya mengembangkan pembangunan saja, akan tetapi pesantren juga melakukan pemeliraan untuk sarana dan prasarana yang ada, karena kalau ada dan tidak terawat maka lama kelamaan akan rusak dimakan waktu. Sarana dan prasarana yang ada di Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel terdiri dari :

Sarana dan prasarana di Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel⁵⁵

Tabel 4.6

NO	Prasarana	Kondisi
1.	Masjid	Renovasi
2.	Aula Kunjungan Tamu	Baik
3.	Gedung Ruang Kelas	Baik
4.	Gedung Asrama Putri	Baik
5.	Kamar Mandi santri	Baik
6.	Perumahan Ustadz	Baik
7.	Kantor KMI	Baik
8.	Dapur	Baik
9.	Tempat Parkir	Baik
10.	LCD Proyektor	Baik
11.	Wifi Connect	Baik
12.	Papan di setiap kelas	Baik
13.	Buku Materi Pembelajaran	Baik
14.	Sound System	Baik
15.	Papan Pengumuan	Baik

⁵⁵ Hasil Dokumentaasi di Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Gunung Tugel, dikutip pada hari Kamis, 11 Januari 2024

16.	Laptop	Baik
17.	Peralatan Olahraga	Baik
18.	Lonceng Bell	Baik
19.	Kantin Santri	Baik
20.	Gudang	Baik
21.	Meja Kursi Baca (Mengaji)	Baik
22.	Perlengkapan Pramuka	4 Set Baik
23.	Gedung Asrama Putra	Baik

8. Kegiatan Harian Santri di Pondok⁵⁶

Tabel 4.7

NO	HARI	WAKTU	KEGIATAN
1.	Senin	04.30-05.00	Tahfidz Qur'an
		05.00-06.15	Senam
		13.45-15.00	Muhadoroh
		18.00-19.00	Tahfidz Qur'an
2.	Selasa	04.30-05.30	Tahfidz Qur'an
		13.45-15.00	Pelajaran Sore
		18.00-19.00	Tahfidz Qur'an
3.	Rabu	04.30-05.00	Tahfidz Qur'an
		05.30-06.15	Lari Pagi
		13.45-15.00	Perbeza
		18.00-19.00	Tahfidz Qur'an
4.	Kamis	04.30-05.00	Tahfidz Qur'an
		05.00-06.15	Senam
		13.45-15.00	Muhadoroh/ Kemisan (KMI)
		18.00-19.00	Tahlil
		20.00-21.30	Maulid Barzanji
5.	Jum'at	04.30-05.00	Tahfidz Qur'an

⁵⁶ Wawancara dengan Ustadz Azzam pengasuh santri Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory, pada tanggal 28 Desember 2023

		11.00-12.30	Shalat Jum'at
		13.45-15.00	Pelajaran Sore
		18.00-19.00	Tahfidz Qur'an
6.	Sabtu	04.30-05.00	Tahfidz Qur'an
		13.45-15.00	Pramuka
		18.00-19.00	Tahfidz Qur'an
7.	Ahad	05.00-06.00	Muhadatsah
		06.00-07.00	Lari Pagi/Senam

B. Hasil Penelitian

1. Pola Komunikasi Interpersonal Antara Pendidik Dan Santri Dalam Meningkatkan Hafalan Qur'an Di Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory Banyumas.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti mendapati adanya aktifitas komunikasi interpersonal dimana hal itu dapat berperan dalam meningkatkan minat hafalan Al-Qur'an di pondok modern Az-Zahra Al-Gontory. Komunikasi interpersonal tersebut sebagian besar dilakukan dan terjadi pada saat kegiatan menghafal AlQur'an.

Kegiatan menghafal Al-Qur'an atau yang biasa disebut tahfidz, yaitu suatu kegiatan dimana para santri diharuskan untuk menghafal Al-Qur'an, dan kemudian melakukan setoran hafalan kepada ustadznya. Kegiatan tahfidz ini memungkinkan pendidik dapat mengawasi, membimbing secara langsung, dan menilai kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya.

Kegiatan menghafal Al-Qur'an ini dilakukan setiap hari selain hari ahad setelah sholat subuh dan sholat maghrib. Metode yang digunakan yaitu metode talaqqi dimana ustadz dan santri berhadapan secara langsung yaitu seorang ustadz akan membaca terlebih dahulu kemudian santri akan mendengarkan dan menirukan yang telah di bacakan. Disaat yang sama pula ustadz sebagai pembimbing menyimak serta

memberikan arahan apabila bacaan santri ada yang kurang tepat dari segi tajwidnya.

Metode tersebut diharapkan dapat mempererat hubungan antara pendidik dan santrinya. Dan disisi lain para santri juga dapat lebih cepat memahami karena berinteraksi secara langsung dengan pendidikya.

Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada pola komunikasi interpersonal pendidik dengan santrinya melalui kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Berikut adalah bentuk pola komunikasi interpersonal pendidik dengan santrinya melalui kegiatan menghafal Al-Qur'an.

a. Interaksi Simbolik

Interaksi antara pendidik dengan santri yang terjadi saat kelas tahfidz berjalan dengan memanfaatkan simbol atau kebiasaan tertentu saat berkomunikasi, santri mampu memahami setiap apa yang dilakukan oleh para pendidik terutama dalam setiap kegiatan belajar tahfidz Qur'an, hal ini mampu membentuk dan mengatur perilaku serta karakter yang membuat para santri memiliki kebiasaan positif dalam proses menghafal Al-Qur'an.

“interaksi yang terbentuk disini itu ya tentu berusaha saling memahami, dan kami para pendidik juga berusaha agar bisa memahami sifat atau karakter yang di miliki setiap santri, semisal kalau saya biasa hafalan di kelas, terus saya tiba-tiba kasih pemberitahuan kalau tempat hafalannya pindah ke masjid, secara otomatis mereka (para santri) pasti langsung paham bahwa pasti santri akan di suruh untuk setoran hafalan, dan mereka juga langsung mempersiapkan diri.”⁵⁷

b. Sikap Keterbukaan

Dalam berkomunikasi dengan santrinya dalam kegiatan sehari-hari maupun kegiatan hafalan tidak ada yang ditutup-tutupi maupun dirahasiakan seperti yang diungkapkan oleh Rekas Saiful Rizal:

⁵⁷ Wawancara dengan Ustadz Abdullah Azam, staf pengasuh santri pondok modern Az-Zahra Al-Gontory, pada tanggal 11 Januari 2023

“ya disini kalau ustadz membimbing santri ya terbuka, komunikasi sama santri ya baik, ngga ada yang ditutup-tutupi”.⁵⁸

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Mu'iz Gede Herwansyah yang juga menganggap bahwa ustadz juga terbuka dan mau mendengarkan masalah-masalah yang dihadapi santri:

“kalo metode saya berkomunikasi dengan ustadz Doni, semuanya terbuka dan mau mendengar setiap masalah yang saya sampaikan, kalau ada kegiatan apa itu saya langsung bercerita dengan ustadz Doni”.⁵⁹

Selain itu, pendidik juga akan selalu menerima apabila ada saran atau masukan dari para santrinya terkait metode pembelajaran tahfidz tersebut.

“Ya saya memang harus terbuka menerima kritik dari para santri karena dengan kritik itu bisa untuk memperbaiki metode yang kita terapkan kepada mereka, contoh ada santri yang menyarankan kepada saya agar hafalan sambil berdiri karena mereka mengantuk, tentu saya langsung terapkan itu”.⁶⁰

Pendidik juga terlihat lebih dekat dengan santri ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini karena metode komunikasi pendidik dengan santri menggunakan komunikasi secara langsung atau tatap muka.

“Kalau saya metode komunikasi dengan santri itu secara tatap muka, supaya ketika misal ada santri yang kurang maksimal dalam belajar tahfidz, atau kesalahan apa saya bisa langsung menegur secara langsung, tidak saya menegur di depan teman-temannya, hal ini saya

⁵⁸ Wawancara dengan Rekas Saiful R, santri putra pondok modern Az-Zahra Al-Gontory, pada tanggal 11 Januari 2023

⁵⁹ Wawancara dengan Mu'iz Gede H, santri putra pondok modern Az-Zahra Al-Gontory, pada tanggal 11 Januari 2023

⁶⁰ Wawancara dengan Ustadz Doni Setiawan, pendidik kelas tahfidz dan tahsin pondok modern Az-Zahra Al-Gontory, pada tanggal 11 Januari 2023

*lakukan supaya santri yang bersangkutan tidak merasa malu atau terganggu dengan teman-temannya”.*⁶¹

c. Sikap Empati

Pendidik sangat peduli dengan kemampuan dan keadaan santri. Dapat dilihat ketika santri tidak hadir atau sedang berhalangan saat setoran hafalan, maka seorang pendidik akan menanyakannya langsung secara baik-baik, ada masalah apa sehingga tidak hadir, dan memberikan motivasi kepada mereka, ketika santri sedang tidak bersemangat menghafal Qur'an. Seperti yang di ungkapkan oleh ustadz Doni:

*“Tentunya para pendidik disini akan selalu memantau progres dari para santri ketika sedang proses menghafal Qur'an. Ya pasti ada beberapa santri yang memang kadang telat setoraan hafalan juga kadang karena kesibukan di luar kelas tahfidz dari santri itu sendiri, tentunya saya sebagai seorang pendidik selalu memberikan motivasi kepada mereka agar selalu semangat dalam menghafal Qur'an, dan juga tidak terlalu menekan mereka, karena setiap santri disini memiliki karakternya masing-masing, jadi harus bisa menyesuaikan juga dengan mereka”.*⁶²

Pendidik juga sangat peduli dengan tingkat keilmuan santrinya, bagaimana kemampuan para santrinya dalam menghafal Al-Qur'an, bagaimana kemampuan santrinya dalam membaca Al-Qur'an. Seperti yang diungkap oleh Gata El Huda Sutanto:

*“Ya disini semua ustadz yang mengajar sangat peduli”*⁶³

Rekas Saeful Rizal juga mengatakan hal serupa:

⁶¹ Wawancara dengan Ustadz Abdullah Azam, staf pengasuh santri pondok modern Az-Zahra Al-Gontory, pada tanggal 11 Januari 2023

⁶² Wawancara dengan Ustadz Doni Setiawan, pendidik kelas tahfidz dan tahsin pondok modern Az-Zahra Al-Gontory, pada tanggal 11 Januari 2023

⁶³ Wawancara dengan Gata El Huda, santri putra pondok modern Az-Zahra Al-Gontory, pada tanggal 11 Januari 2023

*“Ya, ustadz disini kalau ngajar sangat memahami dan sangat peduli, misalnya kalau ada santri yang kesulitan pasti di bantu menghafal Al-Qur’annya”.*⁶⁴

Ustadz Doni juga memahami betul bagaimana kemampuan menghafal santrinya, sehingga penerapan metode menghafal bagi setiap santri itu berbeda antara santri satu dengan lainnya.

*“ya untuk memahami kemampuan mereka tentunya bisa dilihat dari saat setoran hafalan, kalau semisal ada santri yang tidak bisa memenuhi target hafalan sesuai waktu yang di tentukan maka, saya akan mengurangi target hafalannya atau menambah waktu menghafalnya, sehingga saya dapat memahami kemampuan menghafal setiap santri”.*⁶⁵

d. Sikap Mendukung

Dalam kegiatan tahfidz ini dukungan serta motivasi terus menerus di berikan kepada para santri. Hal ini bertujuan agar santri tetap semangat dan berusaha sebaik mungkin guna menjadi penghafal Al-Qur’an yang baik. Mu’iz Gede Herwansyah mengungkapkan bahwa para santri selalu diberi motivasi dan di ceritakan kisah-kisah sahabat penghafal Al-Qur’an terdahulu juga di berikan dalil-dalil keutamaan membaca Al-Qur’an.

*“kalau habis setoran sering di kasih motivasi biar lebih semangat dan giat lagi, kadang di ceritain kisah-kisah para penghafal Qur’an juga di berikan hadits tentang menghafal Qur’an”.*⁶⁶

Gata El Huda Sutanto juga mengungkapkan hal serupa:

*“ya ustadz selalu kasih motivasi sama kita kalau sedang tidak semangat menghafal”.*⁶⁷

⁶⁴ Wawancara dengan Rekas Saiful R, santri putra pondok modern Az-Zahra Al-Gontory, pada tanggal 11 Januari 2023

⁶⁵ Wawancara dengan Ustadz Doni Setiawan, pendidik kelas tahfidz dan tahsin pondok modern Az-Zahra Al-Gontory, pada tanggal 11 Januari 2023

⁶⁶ Wawancara dengan Mu’iz Gede H, santri putra pondok modern Az-Zahra Al-Gontory, pada tanggal 11 Januari 2023

Pendidik juga senantiasa memberikan ilmu serta motivasi terkait betapa mulianya seorang penghafal Al-Qur'an. Ustadz Abdullah Azam juga sering sekali memberikan arahan serta motivasi kepada para santrinya, beliau mengungkapkan kualitas keistiqomahan santri dalam menghafal Al-Qur'an yang masih naik turun.

*“Santri itu kadar keistiqomahan dalam menghafal Qur'an itu naik turun, jadi bagaimana kita bisa memberikan motivasi agar para santri ini memiliki semangat lebih dalam menghafal Qur'an, contoh kita beri pengertian seperti ini, bahwa anak yang bisa menghafal Qur'an itu akan memberikan mahkota terbaik dan mengangkat derajat orang tua mereka di akhirat kelak, sehingga santri ini akan terpancing semangatnya dalam menghafal Al-Qur'an”.*⁶⁸

e. Sikap Positif

Seorang pendidik diuntut untuk menjadi contoh yang baik bagi para santrinya, karena santri akan meniru setiap perilaku seorang pendidik itu sendiri, seperti yang diungkapkan oleh ustadz Abdullah Azam:

“ya tentunya kita sebagai seorang pendidik harus bisa menjadi teladan yang baik bagi mereka, insyaallah kalau kita bisa menjadi teladan yang baik, maka para santripun akan mengikuti yang baik-baik dari kita juga, bagitupun sebaliknya kalau kita disini sebagai pendidik justru malah memberikan contoh yang kurang baik maka santri juga tidak akan segan meniru perilaku yang kurang baik tersebut, maka dari itu

⁶⁷ Wawancara dengan Gata El Huda, santri putra pondok modern Az-Zahra Al-Gontory, pada tanggal 11 Januari 2023

⁶⁸ Wawancara dengan Ustadz Abdullah Azam, staf pengasuh santri pondok modern Az-Zahra Al-Gontory, pada tanggal 11 Januari 2023

kita para pendidik itu ada evaluasi mingguan yang gunanya untuk meningkatkan kualitas para pendidik masing-masing”.⁶⁹

Mu'iz Gede Herwansyah juga mengungkapkan hal yang serupa: *“ustadz disini selalu memberikan contoh yang baik, entah itu di pondok maupun di luar pondok”*.⁷⁰

f. Sikap Kesetaraan

Pendidik tidak membeda-bedakan para santrinya baik itu dalam perlakuan ataupun dalam membimbingnya.

“kalau saya secara pribadi insyaallah berusaha untuk tidak membeda-bedakan antara santri satu dengan lainnya, semisal kalau memang ada santri yang membuat pelanggaran di pondok pasti akan saya hukum dan hukuman itu saya berikan justru karena kepedulian saya kepada mereka, tidak memandang karena dia santri yang berbakat atau berprestasi, semisal mereka berbuat salah ya harus saya kasih sangsi”.⁷¹

Meskipun begitu, pendidik memiliki beberapa metode yang berbeda dalam mengajar santri, terkhusus pada kelas tahsin. Hal ini karena sebelum masuk kelas tahfidz, santri di haruskan memahami terlebih dahulu cara membaca Qur'an yang benar dan baik.

“kalau saya itu ngajar di bagian tahsin, jadi memang lebih fokus dalam memperbaiki bacaan terlebih dahulu, dan itu ada metode yang berbeda dengan kelas tahfidz, semisal dalam konsep memahami hukum bacaan dan penempatan makhorijul huruf, setelah itu baru masuk ke hafalan Qur'annya, jadi perbedaanya hanya pada proses memahami di kelas tahsin, dan metode menghafal pada kelas tahfidz”.⁷²

⁶⁹ Wawancara dengan Ustadz Abdullah Azam, staf pengasuh santri pondok modern Az-Zahra Al-Gontory, pada tanggal 11 Januari 2023

⁷⁰ Wawancara dengan Mu'iz Gede H, santri putra pondok modern Az-Zahra Al-Gontory, pada tanggal 11 Januari 2023

⁷¹ Wawancara dengan Ustadz Abdullah Azam, staf pengasuh santri pondok modern Az-Zahra Al-Gontory, pada tanggal 11 Januari 2023

⁷² Wawancara dengan Ustadz Abdullah Azam, staf pengasuh santri pondok modern Az-Zahra Al-Gontory, pada tanggal 11 Januari 2023

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidik Dalam Meningkatkan Hahafalan Al-Qur'an

Adapun beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an diantara lain:

a. Faktor Pendukung

1) Target

Santri yang memiliki tujuan atau target yang jelas dalam menghafal Qur'an adalah salah satu faktor pendorong santri dalam menghafal Qur'an. Seperti yang di ungkapkan oleh ustadz Abdullah Azam:

“semisal santri memiliki target menghafal Qur'an sebanyak satu juz selama satu semester, maka mau tidak mau santri harus menyelesaikan hafalan itu selama waktu yang sudah di tentukan”.

2) Motivasi

Ustadz Abdullah Azam juga mengatakan bahwa setiap pendidik harus mampu memberi dukungan atau motivasi kepada para santrinya, dalam menghafal Al-Qur'an.

“jadi kalau targetnya satu semester satu juz maka kita para pendidik harus kasih motivasi lebih sehingga muncul rasa semangat dari para santri, dan bisa menyelesaikan hafalannya dalam satu semester”.

3) Kualitas SDM Pendidik

Selain itu beliau juga mengatakan setiap pendidik harus memiliki integritas dalam menularkan ilmu Al-Qur'an dan mampu menanamkan nilai tersebut dalam diri para santri.

“untuk para pendidik itu sebisa mungkin memiliki jiwa-jiwa Qur'aninya, sehingga bisa menular kepada para santri”.

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh ustadz Doni:

“kalau faktor pendukung itu utamanya adalah kedisiplinan para pendidik dalam membimbing santri, kalau para ustadz atau

ustadzahnya sering absen dan sering berhalangan, maka para santripun juga ikut malas dalam menghafal Qur'an".⁷³

b. Faktor Penghambat

Disamping adanya faktor pendukung, tentunya juga ada faktor penghambat. Faktor penghambat ini lebih terdapat pada diri setiap santri itu sendiri. Berikut beberapa faktor penghambat pada kegiatan menghafal Al-Qur'an.

1) Rasa malas dan ngantuk yang sering di hadapi oleh para santri

"kebetulan kegiatan tahfidz itu di laksanakan setelah shalat subuh sampai jam setengah enam, jadi tantangan terberat santri itu ya menahan rasa ngantuk, dan itu juga yang kadang membuat malas para santri kalau sudah mengantuk".⁷⁴

Mu'iz Gede Herwansyah juga mengungkapkan hal yang serupa:

"ya kalau hafalan pagi-pagi itu sering ngantuk, jadi sering di suruh wudhu lagi sama ustadz kalau sudah mengantuk".⁷⁵

2) Kegiatan santri di luar program tahfidz

"kadang juga santri terlalu banyak mengikuti kegiatan-kegiatan lainnya, seperti ekstra kulikuler dan kegiatan-kegiatan lain di luar kegiatan pondok".⁷⁶

C. Pembahasan

1. Analisis Pola Komunikasi Interpersonal Antara Pendidik dan Santri dalam Meningkatkan Hafalan Qur'an di Pondok Modern Az-Zahra Al-Gontory

Pola komunikasi interpersonal pendidik dalam meningkatkan hafalan Qur'an santri, peneliti melihat dari beberapa poin mengenai

⁷³ Wawancara dengan Ustadz Doni Setiawan, pendidik kelas tahfidz dan tahsin pondok modern Az-Zahra Al-Gontory, pada tanggal 11 Januari 2023

⁷⁴ Wawancara dengan Ustadz Abdullah Azam, staf pengasuh santri pondok modern Az-Zahra Al-Gontory, pada tanggal 11 Januari 2023

⁷⁵ Wawancara dengan Mu'iz Gede H, santri putra pondok modern Az-Zahra Al-Gontory, pada tanggal 11 Januari 2023

⁷⁶ Wawancara dengan Ustadz Abdullah Azam, staf pengasuh santri pondok modern Az-Zahra Al-Gontory, pada tanggal 11 Januari 2023

efektivitas dari komunikasi interpersonal itu sendiri, diantaranya: interaksi sosial, sikap keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif, dan sikap kesetaraan. Berikut pembahasannya:

a. Interaksi simbolik antara pendidik dan santri

Interaksi yang dibangun pendidik terhadap para santri di pondok modern Az-Zahra Al-Gontory sudah terbangun cukup baik, hal ini terlihat dengan kebiasaan-kebiasaan tertentu sebagai interaksi simbolik antara pendidik dan santri, membuat mereka saling memahami satu dengan yang lainnya, serta mampu menempatkan segala sesuatunya sesuai tata tertib yang ada di pondok tersebut.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan pendidik, mereka menyampaikan bahwa interaksi yang terbangun tidak hanya sebatas interaksi sosial saja namun juga menjadikan kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada di pondok sebagai simbol interaksi, misalnya ketika santri memasuki asrama santriwati karena ada suatu hal, maka sebagai seorang santri harus mampu menjaga pandangan serta perilakunya, seperti bagaimana saat seorang santri berkomunikasi terhadap santriwati dengan menjaga pandangan.

Contoh lainnya ketika seorang pendidik memilih masjid sebagai tempat untuk kelas tahfidz, maka para santri akan langsung memahami bahwa akan di adakan setoran hafalan bagi para santri tahfidz. Hal ini memberitahukan bahwa kebiasaan-kebiasaan tertentu sebagai interaksi simbolik antara pendidik dan santri yang mampu merubah psikologis para santri ke arah yang positif.

Selain penerapan kebiasaan-kebiasaan tertentu, interaksi simbolik juga terjadi saat proses belajar dan mengajar di kelas tahfidz Qur'an. Penerapannya termasuk dalam metode pembelajaran, seorang pendidik membangun interaksi dengan santrinya dengan menjadikan diri mereka sebagai objek yang bisa ditiru, sebagai seorang pendidik berarti mampu menempatkan dirinya sebagai objek fisik percontohan bagi para santrinya, maka pendidik harus bisa memberikan teladan yang baik bagi para santri.

Dalam proses pembelajaran kelas tahfidz seorang pendidik menggambarkan seorang penghafal Al-Qur'an, seperti kisah-kisah para sahabat nabi terdahulu, bahwa seorang penghafal Al-Qur'an akan di angkat derajatnya dan mampu memberi mahkota kepada kedua orang tuanya, pendidik menggambarkan kisah tersebut sebagai simbol interaksi dengan para santrinya agar mereka mau mencontoh jejak-jejak penghafal Al-Qur'an terdahulu sehingga mampu merespon semangat para santri dalam menghafal Al-Qur'an dan secara tidak langsung akan mengubah kebiasaan para santri dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Dalam konteks interaksi simbolik yang terjadi di pondok modern Az-Zahra Al-Gontory mengansumsikan pada beberapa kebiasaan yang ada yaitu:

1) Interaksi simbolik pada proses belajar mengajar

Kegiatan belajar santri di pondok modern Az-Zahra Al-Gontory berjalan cukup interaktif dan komunikatif. Interaksi simbolik memainkan peran penting dalam setiap proses belajar para santri, entah itu pada interaksi antara pendidik dengan santri maupun interaksi sesama santri itu sendiri. Dalam interaksi di kelas, terdapat simbol verbal dan nonverbal di dalamnya. Simbol verbal meliputi interaksi pendidik dengan santri seperti pemberian materi pembelajaran, proses tanya jawab, hingga memberi nasihat kepada para santri apabila santri melakukan kesalahan.

Sedangkan simbol nonverbal meliputi kebiasaan yang sering di lakukan saat kegiatan belajar mengajar, seperti bahasa tubuh pendidik dalam mengajar, bahasa tubuh santri dalam memahami pembelajaran di kelas, berdoa sebelum belajar, mencium tangan kepada pendidik, saling senyum sapa dan menjaga ketertiban di kelas. Simbol nonverbal tertanam pada santri dan pendidik serta mampu mempengaruhi sikap dan perilaku masing-masing.

2) Interaksi simbolik di luar kegiatan belajar mengajar

Interaksi simbolik yang terjadi di lingkungan pondok juga sama, yaitu terdapat simbol verbal dan nonverbal dalam interaksi yang di lakukan. Simbol verbal yang terjadi di lingkungan pondok meliputi saling komunikasi antara pendidik dan santri terkait pelajaran hingga bertukar cerita antara pendidik dan santri terkait permasalahan yang terjadi di lingkungan pondok pada setiap santri. Banyak dari para santri yang menjadikan para pendidik sebagai tempat mereka untuk bercerita. Pertukaran simbol dalam interaksi yang di lakukan di lingkungan pondok umumnya menggunakan bahasa informal.

Pondok modern Az-Zahra Al-Gontory terdapat kegiatan-kegiatan yang di jadikan sebagai simbol pada interaksi di pondok. Dalam menanamkan motivasi, percaya diri, hingga potensi santri khususnya dalam menghafal Qur'an sebagai simbol nonverbal, terdapat kegiatan-kegiatan yang di lakukan di pondok, seperti kegiatan tadabur alam yang di lakukan di lingkungan sekitar pondok, sampai kegiatan *study tour* ke pondok percontohan seperti ke pondok modern Darusalam Gontor, Jawa Timur, dan lain-lain.

Dengan interaksi yang di bangun tentunya akan terbentuk hubungan interpersonal antara pendidik dan santri. Dari hubungan yang di bangun, pendidik dan santri pun akan lebih terbuka dalam komunikasi yang di lakukan sehingga memudahkan pendidik untuk mengetahui kesulitan santri dalam proses belajar mengajar.

b. Pendidik Senantiasa Bersikap Terbuka Kepada Semua Santrinya

Sikap keterbukaan yang dilakukan oleh pendidik pada saat kegiatan pembelajaran itu sangat berpengaruh kepada para santri. Santri menjadi lebih komunikatif karena pendidik menyampaikan ilmunya tanpa ada yang disembunyikan. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dari lima partisipan, masing-masing dari mereka menjelaskan bahwa setiap pendidik selalu bersikap terbuka, baik itu dalam berkomunikasi, maupun dalam kegiatan

belajar mengajar. Misalnya pada saat kegiatan setoran hafalan, pendidik akan memberikan masukan kepada santrinya. Baik itu dalam rangka memuji ataupun membenarkan yang salah. Hal itu bertujuan sebagai pembinaan dan pendidikan santri itu sendiri.

Disisi lain pendidik juga senantiasa menerima kritik dan saran, maupun masukan yang datang. Karena itu dapat membantu proses belajar menghafal Qur'an menjadi lebih baik. Namun tidak semua kritik dan saran diterima begitu saja, apabila kritik dan saran itu baik dan membangun ya diterima dengan senang hati, asalkan bukan kritik yang menjatuhkan.

Dan dalam upaya agar santri juga bersikap terbuka kepada ustadznya, ada beberapa metode yang biasanya digunakan. Misalnya dengan cara mengajak santri dialog empat mata atau tatap muka, dalam hal ini maka komunikasi interpersonal berperan didalamnya. Karena dengan mengajak dialog, maka apa yang sedang dirasakan oleh santri dapat dimengerti oleh ustadz. Dan hal itu bisa membuat santri merasa nyaman dan menjadi lebih semangat dalam menghafal Qur'an. Metode lainnya yaitu dengan memosisikan santri sebagai anak sendiri. Dengan memosisikan santri sebagai anak sendiri maka disana seperti tidak ada jeda sehingga santri mau bersikap terbuka. Di sisi lain ini juga sebagai salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an.

Dengan adanya sikap keterbukaan antara pendidik dan santri ini maka pendidik akan mengerti apa saja hal yang dibutuhkan untuk pembelajaran kedepannya. Santri merasa lebih nyaman dan lebih bersemangat dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an mereka.

c. Pendidik Memiliki Sikap Empati dan Selalu Memahami Keadaan Serta Kemampuan Santri

Saat melakukan kegiatan setoran hafalan, pendidik selalu memperhatikan kemampuan santrinya. Terutama pada saat kelas

hafalan Qur'an terdapat progres hafalannya atau tidak. Semisal dalam waktu yang sudah di tentukan progres santri dalam menghafal Qur'an tidak ada peningkatan maka seorang pendidik akan menambah waktu menghafalnya.

Apabila dari santri ada yang berhalangan hadir saat kegiatan menghafal Qur'an, maka pendidik tidaklah langsung menghukumnya. Langkah pertama adalah mengecek keadaan santrinya, kemudian ditanya baik baik. Misal ketika santri sedang tidak enak badan maka disuruh untuk istirahat terlebih dahulu, jika santri semangatnya sedang turun maka pendidik akan menyemangati dengan tujuan supaya bisa kembali termotivasi. Dalam hal ini komunikasi intersolan sangat efektif digunakan.

Dalam observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa sikap empati dari pendidik kepada santrinya tidak hanya pada saat kegiatan belajar-mengajar. Di waktu yang lain pun pendidik begitu peduli dengan keadaan santrinya. Misal ketika santri mengikuti kegiatan di luar kelas tahfidz, pendidik juga menanyakan kegiatan yang di ikuti santrinya di luar kelas tahfidz.

d. **Pendidik Selalu Memotivasi dan Mendukung Santri untuk Terus Meningkatkan Hafalannya**

Pendidik dalam memotivasi santrinya pertama lewat tindakan sehari-hari. Pendidik percaya bahwa apabila ustadznya semangat dalam mengajar, maka santrinya juga akan semangat. Berangkat dari hal itu maka dapat tercipta komunikasi interpersonal yang efektif, karena dari tiap-tiap pihak sudah memiliki kemauan dan tujuan yang sama.

Pendidik selalu memberikan motivasi lebih terhadap para santrinya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara yang menyebutkan bahwa setiap pendidik harus memahami kondisi psikologi para santri, ketika sedang bersemangat atau ketika semangat santri sedang turun, maka seorang pendidik harus berusaha memotivasi para santrinya. Pendidik lebih mengedepankan metode step by

step atau perlahan tapi pasti. Karena dengan metode tersebut pula para santri menjadi tidak merasa terlalu terbebani. Dan hal itu juga dapat menjadi penggerak santri untuk terus menghafal Al-Qur'an. Sikap pendidik tersebut pula sesuai dengan salah satu efektifitas komunikasi interpersonal yakni sikap mendukung.

- e. Pendidik Selalu Berusaha Menjadi Contoh yang Baik dan Menanamkan Pikiran yang Positif

Menjadi contoh yang baik merupakan sebuah kewajiban seorang guru terhadap murid-muridnya. Dengan memberikan contoh yang baik maka proses komunikasi pun akan berjalan baik pula. Dengan komunikasi interpersonal yang baik maka proses pembelajaran diharapkan akan menjadi lebih lancar. Para santri juga diajari untuk selalu bersikap khusnudzon, jika ada masalah tidak maka akan dibicarakan secara baik-baik.

Berpikiran yang positif juga salah satu pelajaran yang selalu diberikan kepada para santri. Pendidik senantiasa menanamkan pola pikir positif thinking, karena setiap kejadian atau masalah pasti ada hikmah dibaliknya. Pendidik juga selalu menyerukan kepada para santrinya bahwa mereka haruslah husnudzon di dalam setiap kegiatan sehari-hari. Dengan demikian santri akan terpicu untuk lebih giat dalam belajar dan menghafal serta menjauhkan mereka dari prasangka yang negatif.

Metode yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an juga beragam. Hal itu bertujuan agar santri tidak merasa jenuh dengan banyaknya tugas-tugas mereka. Disisi lain santri juga merasa menjadi lebih bersemangat karena mereka bisa belajar dengan sesama santri lain yang hafalannya lebih banyak.

- f. Pendidik Memperlakukan Santrinya dengan Setara

Dalam kegiatan komunikasi sehari-hari, pendidik sama sekali tidak memperlakukan santri satu dengan yang lainnya secara berbeda. Secara umum pendidik akan memperlakukan semua santrinya dengan setara baik itu dalam kegiatan biasa ataupun

dalam kegiatan belajar. Hal tersebut sejalan dengan efektifitas dari komunikasi interpersonal yakni sikap kesetaraan.

Namun disamping hal itu pendidik tentunya akan menilai perilaku santri. Santri yang berperilaku kurang baik tentunya akan lebih diawasi dan akan di beri sanksi jika melakukan kesalahan, tidak memandang dia santri berprestasi ataupun tidak, hal itu bertujuan agar santri tetap disiplin terutama dalam proses menghafal Al-Qur'an.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidik dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an

Faktor pendukung dan penghambat pendidik dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an kepada santri di pondok modern Az-Zahra Al-Gontory, adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Target

Salah satu faktor pendukung santri dalam menghafal Al-Qur'an adalah target dari santri itu sendiri, karena setiap santri yang sudah masuk kelas tahfidz pastinya sudah memiliki cita-cita sebelumnya, itu adalah sebuah dorongan yang berasal dari masing-masing setiap santri, setiap santripun memiliki targetnya masing-masing, ada yang ingin hafal beberapa juz saja dalam satu semester ada juga yang bahkan ingin menyelesaikan lima sampai sepuluh juz.

Target tersebut bisa terealisasi atau tidaknya tergantung pada keistiqomahan setiap santri dalam menghafal Qur'an, maka dari itu target setiap santri selalu menjadi patokan bagi masing-masing santri, tidak jarang juga ada santri yang mampu menyelesaikan targetnya, ada yang tidak, dan bahkan ada juga yang malah bisa melebihi target yang sudah di buat.

2) Motivasi

Dukungan dari orang terdekat atau dari pihak lain tentunya akan sangat berpengaruh. Secara tidak langsung maka akan

terbentuk sebuah motivasi atau semangat yang mengalir. Dalam hal ini peran komunikasi interpersonal akan terlihat dengan jelas. Komunikasi interpersonal akan dikatakan efektif apabila kedua belah pihak mempunyai tujuan yang sama. Pendidik akan senantiasa memberikan dorongan dan motivasi kepada santrinya, dan santri akan menerimanya dengan ikhlas. Dari hal tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal berperan besar didalamnya.

3) Kualitas SDM Pendidik

Pendidik yang memiliki integritas dan kedisiplinan dalam mengajar kepada para santri adalah salah satu faktor penting dalam mendukung santri menghafal Al-Qur'an. Pendidik dituntut agar mampu mengimplementasikan metode-metode yang efektif dalam mengajar kepada para santri, tentu dengan penyampaian yang baik, yakni dengan komunikasi interpersonal sehingga mampu terciptanya belajar yang komunikatif antara pendidik dan santri.

Selain itu pendidik juga dituntut untuk disiplin, Seperti kata pepatah dalam bahasa Jawa, guru : *digugu lan ditiru*, yang maknanya “dipercaya dan diikuti” hal ini akan menjadi cerminan bagi para santri, jika seorang pendidik berperilaku baik maka santripun juga akan berperilaku baik, begitupun sebaliknya.

b. Faktor Penghambat

Disamping adanya faktor pendukung, tentunya ada faktor penghambat pula. Faktor penghambat tersebut bisa berasal dari dalam ataupun luar diri. Berikut beberapa faktor penghambat pada kegiatan menghafal Al-Qur'an.

1) Rasa malas dan mengantuk yang sering di hadapi oleh para santri

Jadwal yang padat serta banyaknya kegiatan yang di ikuti santri sedikit menguras tenaga dan fikiran para santri, sehingga tidak di pungkiri bahwa rasa malas pasti akan sering muncul pada setiap diri para santri, selain itu waktu kelas tahfidz juga di

laksanakan di pagi hari setelah shalat subuh, hal tersebut membuat para santri sering mengantuk ketika sedang hafalan.

2) Kegiatan santri di luar program tahfidz

Disamping kewajiban mereka belajar tahfidz, para santri juga harus menempuh pendidikan formal dan juga kegiatan ekstra di sekolah. Oleh karena itu banyak dari para santri mengeluhkan banyaknya tugas dan kegiatan, baik itu tugas sekolah maupun kegiatan ekstra sekolah. Hal ini juga menjadi salah satu kendala santri dalam melakukan kegiatan menghafal Al-Qur'an mereka. Maka dari itu pendidik sebagai pembimbing diharuskan membangun komunikasi yang baik dengan para santri agar mereka tidak terlalu terbebani dengan masalah-masalah yang mereka hadapi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara pendidik dan santri dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an di pondok modern Az-Zahra Al-Gontory. Pola komunikasi yang di gunakan lebih cenderung menggunakan pola komunikasi primer.

Pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara pendidik dan santri hampir memenuhi unsur-unsur komunikasi interpersoanal, namun ada beberapa unsur yang belum terpenuhi di antaranya unsur saluran yang menjadi penghubung antara pengirim dan penerima pesan, dan unsur pengalaman yang berbeda antara komunikator dan komunikan.

Melalui penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, dapat diambil kesimpulan bahwa pola komunikasi yang terjadi antara pendidik dan santri di Pondok modern Az-Zahra Al-Gontory ini berjalan hampir efektif dan berjalan cukup baik. Hal ini dapat di lihat dari hasil wawancara yang di lakukan peneliti ketika pendidik berkomunikasi dengan santrinya utamanya dalam interaksi pada saat belajar mengajar maupun di luar kegiatan belajar mengajar, pendidik juga senantiasa bersikap terbuka kepada semua santri, memiliki sikap empati dan memahami kemampuan santri, selalu memotivasi dan mendukung santri, pendidik juga berusaha menjadi contoh yang baik dan menanamkan pikiran positif, serta melakukan santri dengan sama.

Berikutnya adalah faktor pendukung dan penghambat ustadz dalam meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an

Setelah menganalisis hasil wawancara dengan para partisipan dan dilakukannya observasi, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat pendidik dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an kepada santrinya, faktor pendukung diantaranya:

Santri memiliki target yang jelas, memiliki motivasi yang lebih dari setiap masing-masing santri, serta para pendidik yang memiliki kualitas SDM yang unggul dalam mendidik para santrinya.

Faktor penghambat adalah rasa malas dan kurangnya semangat santri dalam menghafal Al-Qur'an, serta padatnya kegiatan santri di luar kelas tahfidz.

B. Saran-saran

Berdasarkan dari hasil kesimpulan, berikut adalah beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada pendidik dan santri di pondok modern Az-Zahra Al-Gontory Banyumas dalam rangka mendukung keberhasilan meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri:

1. Untuk pendidik
 - a. Pendidik agar senantiasa menjaga lingkungan komunikasi yang baik dengan semua santri.
 - b. Selalu mendukung dan memotivasi santri agar lebih giat dalam belajar dan membaca serta menghafal Al-Qur'an.
 - c. Pendidik harus bisa menjadi teladan yang baik kepada para santri dalam mengajar di kelas maupun berkegiatan di lingkungan pondok.
2. Untuk Santri
 - a. Lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an
 - b. Bijak dalam membagi waktu antara kegiatan di luar kelas dan program-program pondok
 - c. Setoran hafalan secara rutin
3. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang peran komunikasi interpersonal, peneliti berharap kajian ini tidak hanya untuk menuntaskan studi. Akan tetapi bisa dijadikan pembelajaran dan bisa mengembangkan penelitian yang serupa dengan sudut pandang yang berbeda serta menjadi bekal untuk menghadapi masyarakat.
4. Untuk pembaca, peneliti berharap tulisan ini dapat sedikit memberikan referensi maupun pemahaman mengenai komunikasi interpersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rijali. 2018. *Analisis Data Kualitatif*, Vol 17 No.33.
- Akbar, Ali. 2016. *Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar*. Jurnal Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Vol. 24, No. 1.
- Anggraini, Citra. 2022. *Komunikasi Interpersonal*, jurnal Multidisiplin Dehasen, Vol. 1, No. 3.
- Anshori. 2013. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Prees.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Cangara, H. Hafieid. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: BumiAksara.
- Engkoswara dan Aan. 2015. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta CV.
- Enjang. 2009. *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa.
- Fachrudin, Yudhi. 2017. "Pembinaan Tahfizh Al-Quran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang", Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam, Vol. 16, No 2.
- Fachrul Nurhadi, Zikri dan Achmad Wildan Kurniawan. 2017. "Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi," Jurnal Komunikasi. Vol. 3 no. 1.
- Fatimah, Meti. 2020. *Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Klaten*, Vol.16, No.2.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Kualitatif*. CV Pustaka Ilmu Group.
- Hartono, Rudi. 2016. *Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan*. Surakarta: ejurnal iain Surakarta, , Vol.01, No.01.
- Hasan, M. Iqbal. 2020. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia.
- Ibnu Rusyd, Raisya Maula. 2015. *Panduan Tahsin, Tajwid, Dan Tahfidz Untuk Pemula*. Yogyakarta: Saufa.
- Ifadah, Rifatul. 2021. *Penerapan Metode Tasmi' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa MI*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.4, No.1.

- Loh Sandi, Arga Wulang. 2020. *Penerapan Metode Wahdah Sebagai Upaya Meningkatkan Tahfidzul Qur'an Siswa*, Jurnal Pendidikan Agama Islam (Ta'dibuna), Vol.3, No. 2.
- Muhammad, Arni. 2016. *Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam Sosial Budaya*, Muslimah STAI AnNadwah Kuala Tungkal Vol. 13, No. 2.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mundiri, Akmal & Irma Zahra. 2017. *Implementasi Metode Stifin Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dirumah Stifin di Paiton Probolinggo*, Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies). Vol.5, No. 2.
- Muntahibun Nafis, Muhammad. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Najamudin. 2015. *Metode Dakwah Menurut Alqur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Najib, Mughni. 2018. *Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk*, Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol.8, No. 3.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nudinalhakim, M.Ima. 2014. *Pola Komunikasi Penanaman Doktrin Perjuangan Organisasi*. skripsi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Fatah Palembang.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Cakra Books.
- Nurdiansyah, Irvan. 2017. Skripsi. *"Pola Komunikasi Kepala Desa Dalam Upaya Pembinaan Generasi Muda Studi Di Desa Air Berudang Kec. Tapaktuan Kab. Aceh Selatan"*. Banda Aceh: Ar-Raniry Banda Aceh.
- Nurudin. 2012. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurul Huda, Muhammad dan Muhammad Turhan Yani. 2015. *"Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan"*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 2, No 3.

- Patriana, Eva. 2014. *Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta*, Universitas Sebelas Maret Surakarta Vol. 5, No. 2.
- Pontoh, Widya P. 2013. *Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak*. Journal "Acta Diurna, Vol 1.No.1.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar Ruzz Media.
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Psikologi Kualitatif Untuk Bisnis*. Graha Ilmu.
- Ramadhani, Wahyuni dan Wedra Aprison. 2022. "Urgensi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Era 4.0" Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol. 6, No. 2.
- Ramli, M. 2015. "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik" Jurnal Tarbiyah Islamiyah. Vol. 5, No. 1.
- Rizalludin, Azis. 2019. *Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an, Khazanah Pendidikan Islam*, Vol.1, No.1.
- Setiadi, Syamsi. 2017. *Peningkatan Keterampilan Kitabah Arabiyah Mahasiswa Melalui Metode Tutor Sebaya*, Jurnal Al Bayan, Vol.9, No.1.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumantri, Dedi. 2017. Skripsi. "Pola Komunikasi Orang Tua Dan Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Kepribadian Anak Studi Pada SD IT Muhammadiyah Gunung Terang, Bandar Lampung". Lampung: Raden Intang Lampung.
- Syafaruddin. 2015. *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains dan Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Wibowo, Tri. 2014. Skripsi. "Pola Komunikasi Antara Pengasuh Dan Santri Dalam Menjalankan Kedisiplinan Shalat Dhuha Di Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Modern Alfa Sanah Cisauk-Tangerang". Jakarta: Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wiryanto. 2008. *Pangantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta:PT Grasindo.
- Yasir. 2020. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sleman: Deepublish.

Yodiq, Muhammad. 2016. *Peran Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru Di Sekolah Menengah Atas Islam Samarinda*. Samarinda: eJurnal Ilmu Komunikasi, Vol.04, No.02.



LAMPIRAN



Foto nampak depan Pondok Az-Zahra Al-Gontory

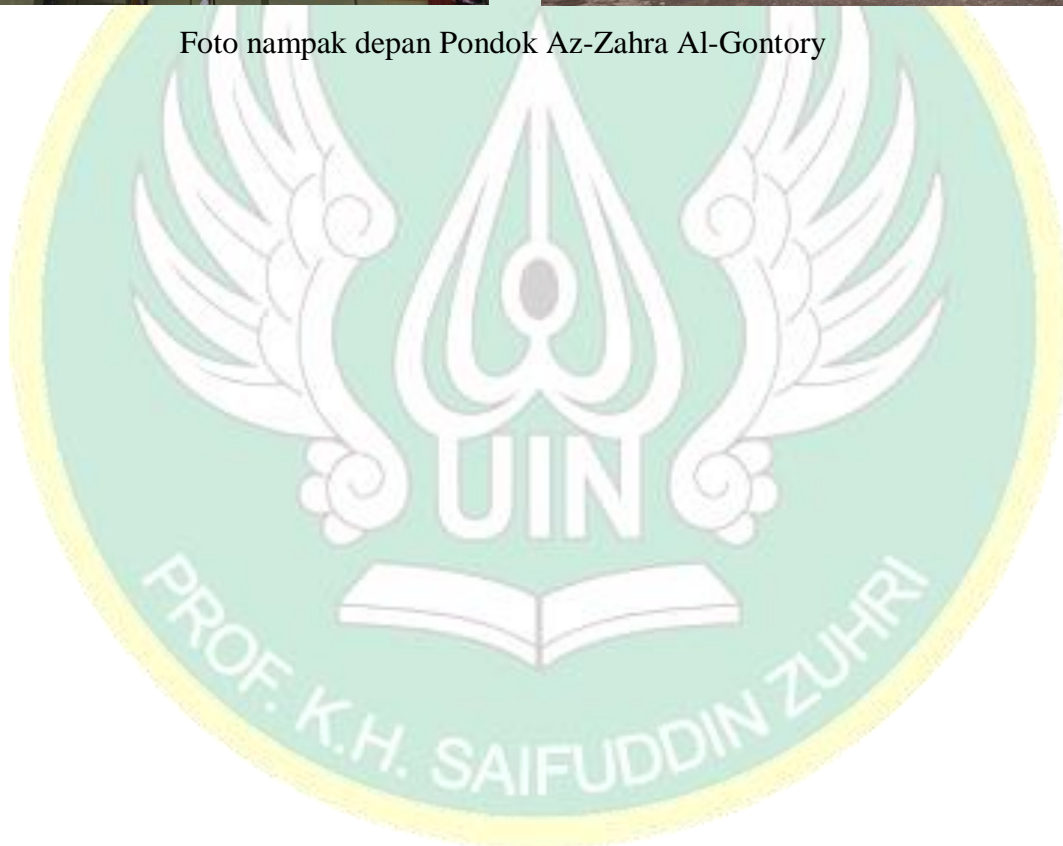




Foto masjid Pondok modern Az-Zahra Al-Gontory



Foto Aula tamu Pondok modern Az-Zahra Al-Gontory



Foto TK IT Pondok modern Az-Zahra Al-Gontory



Foto kelas Madrasah Pondok modern Az-Zahra Al-Gontory



Foto bersama santri putra (Rekas Saiful Rizal dan Mu'iz Gede Herwansyah) saat wawancara



Foto bersama ustadz Doni Setiawan dan ustadz Abdullah Azam Watalah saat wawancara



Foto kegiatan santri saat sedang pembelajaran tahfidz Qur'an



PEDOMAN WAWANCARA

Untuk pendidik pondok modern Az-Zahra Al-Gontory

Rumusan Masalah	Variabel	Sub Variabel	Pertanyaan
Bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara pendidik dan santri di pondok Modern	Interaksi Sosial	Interaksi Simbolik	Bagaimana interaksi yang terbentuk antara pendidik dan santri untuk mendorong santri dalam menghafal Al-Qur'an, dan apakah dalam interaksi tersebut mengaitkan kebiasaan-kebiasaan tertentu sebagai simbol-simbol dalam berinteraksi?
Az-Zahra Al-Gontory dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an?	Pola Komunikasi Interpersonal	Sikap Keterbukaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah komunikasi ustadz dalam membimbing santri pada saat hafalan bersikap terbuka tanpa ada yang di rahasiakan? 2. Bagaimana sikap ustadz apabila ada yang memberikan kritik dan saran dalam metode pembelajaran yang ustadz terapkan? 3. Bagaimana metode berkomunikasi ustadz supaya santri mau bersikap terbuka?
		Sikap Empati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara ustadz dalam memahami kemampuan menghafal santri? 2. Bagaimana sikap ustadz apabila ada santri yang tidak setoran hafalan, bagaimana cara mengingatkannya?
		Sikap Mendukung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana cara ustadz dalam mendukung agar santri terus bersemangat dalam menghafal al-quran? 2. Bagaimana cara ustadz dalam memotivasi santri dalam meningkatkan hafalannya? 3. Bagaimana reaksi santri setelah mendapatkan motivasi dari ustadz, apakah hafalannya menjadi meningkat?

		Sikap Positif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ustadz menerapkan sikap menjadi contoh yang baik bagi para santri? 2. Bagaimana cara ustadz menanamkan pikiran yang positif kepada santri? 3. Bagaimana cara ustadz membangun suasana komunikasi agar belajar jadi lebih menyenangkan?
		Sikap Kesetaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ustadz memberikan perhatian kepada para santri dengan setara? 2. Apakah ustadz membanding-bandingkan santri yang cepat menghafal dan lambat dalam menghafal?
Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal AlQuran?	Meningkatkan hafalan alqur'an	Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan minat menghafal alquran	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal alquran?

Untuk Santri Pondok modern Az-Zahra Al-Gontory

Rumusan Masalah	Variabel	Sub Variabel	Pertanyaan
-----------------	----------	--------------	------------

<p>Bagaimana pola komunikasi interpersonal yang terjadi antara pendidik dan santri di pondok Modern</p>	<p>Interaksi Sosial</p>	<p>Interaksi Simbolik</p>	<p>Bagaimana interaksi yang terbentuk antara pendidik dan santri untuk mendorong santri dalam menghafal Al-Qur'an, dan apakah dalam interaksi tersebut mengaitkan kebiasaan-kebiasaan tertentu sebagai simbol-simbol dalam berinteraksi?</p>
<p>Az-Zahra Al-Gontory dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an?</p>	<p>Pola Komunikasi Interpersonal</p>	<p>Sikap Keterbukaan</p>	<p>1. Apakah komunikasi ustadz dalam membimbing santri pada saat hafalan bersikap terbuka tanpa ada yang di rahasiakan? 2. Bagaimana sikap ustadz apabila anda memberikan kritik dan saran kepada ustadz ? 3. Bagaimana metode berkomunikasi anda agar bisa terbuka kepada ustadz?</p>
		<p>Sikap Empati</p>	<p>1. apakah ustadz memahami kemampuan menghafal al-qur'an anda? 2. apakah ustadz peduli dengan tingkat keilmuan anda?</p>
		<p>Sikap Mendukung</p>	<p>1. Bagaimana cara ustadz dalam mendukung anda agar terus bersemangat dalam menghafal alquran? 2. Bagaimana cara ustadz dalam memotivasi anda dalam meningkatkan hafalan? 3. Bagaimana reaksi anda setelah mendapatkan motivasi dari ustadz, apakah minat hafalan menjadi meningkat?</p>
		<p>Sikap Positif</p>	<p>1. Apakah ustadz menerapkan sikap menjadi contoh yang baik bagi anda? 2. Bagaimana cara ustadz menanamkan pikiran yang positif kepada anda? 3. Bagaimana cara ustadz membangun suasana komunikasi agar belajar jadi lebih</p>

			menyenangkan?
		Sikap Kesetaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ustadz memberikan perhatian kepada para santri dengan setara? 2. Apakah ustadz membanding-bandingkan santri yang cepat menghafal dan lambat dalam menghafal?
Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal AlQuran?	Meningkatkan hafalan alqur'an	Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan minat menghafal alquran	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal alquran?



HASIL WAWANCARA

Identitas Partisipan

Nama : Abdullah Azam Watalah, S.Ag
 Hari dan Tanggal : Kamis, 11 Januari 2024, pukul 10.00 WIB
 Tempat : Kantor Pondok modern Az-Zahra Al-Gontory

1. Interaksi Simbolik

Bagaimana interaksi yang terbentuk antara pendidik dan santri untuk mendorong santri dalam menghafal Al-Qur'an, dan apakah dalam interaksi tersebut mengaitkan kebiasaan-kebiasaan tertentu sebagai simbol-simbol dalam berinteraksi?

“interaksi yang terbentuk disini itu ya tentu saling memahami, dan kami para pendidik juga berusaha agar bisa memahami sifat atau karakter yang di miliki setiap santri, semisal kalau saya biasa hafalan di kelas, terus saya tiba-tiba kasih pemberitahuan kalau tempat hafalannya pindah ke masjid, secara otomatis mereka (para santri) pasti langsung paham bahwa pasti santri akan di suruh untuk setoran hafalan, dan mereka juga langsung mempersiapkan diri.”

2. Sikap Keterbukaan

a) Apakah komunikasi ustadz dalam membimbing santri pada saat hafalan bersikap terbuka tanpa ada yang di rahasiakan?

“Kalau saya metode komunikasi dengan santri itu secara tatap muka, supaya ketika misal ada santri yang kurang maksimal dalam belajar tahfidz, atau kesalahan apa saya bisa langsung menegur secara langsung, tidak saya menegur di depan teman-temannya, hal ini saya lakukan supaya santri yang bersangkutan tidak merasa malu atau terganggu dengan teman-temannya”.

b) Bagaimana sikap ustadz apabila ada yang memberikan kritik dan saran dalam metode pembelajaran yang ustadz terapkan?

“Ya tentu saya akan menerima kritik serta saran dari para santri, karena mungkin ada kesalahan dalam saya mengajar dan supaya itu bisa lebih baik lagi.”

- c) Bagaimana metode berkomunikasi ustadz supaya santri mau bersikap terbuka?

“Kalau saya metode komunikasi dengan santri itu secara tatap muka, supaya ketika misal ada santri yang kurang maksimal dalam belajar tahfidz, atau kesalahan apa saya bisa langsung menegur secara langsung, tidak saya menegur di depan teman-temannya, hal ini saya lakukan supaya santri yang bersangkutan tidak merasa malu atau terganggu dengan teman-temannya.”

3. Sikap Empati

- a) Bagaimana cara ustadz dalam memahami kemampuan menghafal santri?

“Ya kita para pendidik disini selalu interaktif dengan mereka, selalu kita tes setiap ada setoran hafalan, jadi tahu progres masing-masing dari mereka seperti apa.”

- b) Bagaimana sikap ustadz apabila ada santri yang tidak setoran hafalan, bagaimana cara mengingatkannya?

“Kalau ada santri yang tidak setoran hafalan dengan tanpa alasan, pasti kita kasih peringatan, kalau dengan peringatan juga masih sama, maka kita kasih sangsi, dan yang terakhir kita kasih hukuman, tentunya itu hanya berlaku bagi santri yang memang susah untuk di atur.”

4. Sikap Mendukung

- a) Bagaimana cara ustadz dalam mendukung agar santri terus bersemangat dalam menghafal al-quran?

“Yang paling utama itu kita bisa memberikan motivasi agar para santri ini memiliki semangat lebih dalam menghafal Qur’an.”

- b) Bagaimana cara ustadz dalam memotivasi santri dalam meningkatkan hafalannya?

“kita beri pengertian seperti ini, bahwa anak yang bisa menghafal Qur’an itu akan memberikan mahkota terbaik dan mengangkat derajat orang tua mereka di akhirat kelak, sehingga santri ini akan terpancing semangatnya dalam menghafal Al-Qur’an.”

- c) Bagaimana reaksi santri setelah mendapatkan motivasi dari ustadz, apakah hafalannya menjadi meningkat?

“Alhamdulillah selama ini kebanyakan dari santri kalau setiap kali kita kasih motivasi ada perubahan pada diri mereka, dan dampaknya pada proses menghafal Qur’an mereka juga jadi lebih baik dari sebelumnya.”

5. Sikap Positif

- a) Apakah ustadz menerapkan sikap menjadi contoh yang baik bagi para santri?

“ya tentunya kita sebagai seorang pendidik harus bisa menjadi teladan yang baik bagi mereka, insyaallah kalau kita bisa menjadi teladan yang baik, maka para santripun akan mengikuti yang baik-baik dari kita juga, bagitupun sebaliknya kalau kita disini sebagai pendidik justru malah memberikan contoh yang kurang baik maka santri juga tidak akan segan meniru perilaku yang kurang baik tersebut, maka dari itu kita para pendidik itu ada evaluasi mingguan yang gunanya untuk meningkatkan kualitas para pendidik masing-masing”

- b) Bagaimana cara ustadz menanamkan pikiran yang positif kepada santri?

“kita harus bisa menjadi teladan yang baik, maka para santripun akan mengikuti yang baik-baik dari kita juga, bagitupun sebaliknya kalau kita disini sebagai pendidik justru malah memberikan contoh yang kurang baik maka santri juga tidak akan segan meniru perilaku yang kurang baik tersebut.”

- c) Bagaimana cara ustadz membangun suasana komunikasi agar belajar jadi lebih menyenangkan?

“Para pendidik disini membangun kedekatan dengan para santri terutama dalam kegiatan belajar yang interaktif dengan santri, semisal ketika santri mulai tidak semangat, maka kita sebagai pendidik menyelipi dengan menceritakan kisah-kisah terdahulu, supaya mengurangi suasana tegang dalam belajar.”

6. Sikap Kesetaraan

- a) Apakah ustadz memberikan perhatian kepada para santri dengan setara?

“kalau saya itu ngajar di bagian tahsin, jadi memang lebih fokus dalam memperbaiki bacaan terlebih dahulu, dan itu ada metode yang berbeda dengan kelas tahfidz, semisal dalam konsep memahami hukum bacaan dan penempatan makhoriul huruf, setelah itu baru masuk ke hafalan Qur’annya, jadi perbedaannya hanya pada proses memahami di kelas tahsin, dan metode menghafal pada kelas tahfidz.”

- b) Apakah ustadz membanding-bandingkan santri yang cepat menghafal dan lambat dalam menghafal?

“kalau saya secara pribadi insyaallah berusaha untuk tidak membeda-bedakan antara santri satu dengan lainnya, semisal kalau memang ada santri yang membuat pelanggaran di pondok pasti akan saya hukum dan hukuman itu saya berikan justru karena kepedulian saya kepada mereka, tidak memandang karena dia santri yang berbakat atau berprestasi, semisal mereka berbuat salah ya harus saya kasih sangsi.”

7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal alquran?

“Faktor pendukungnya itu target hafalan dari para santri itu sendiri, dan pendidik yang selalu kasih motivasi. Sementara faktor penghambat santri dalam menghafal Qur’an adalah rasa malas dan kegiatan padat santri di luar program tahfidz.”

HASIL WAWANCARA

Identitas Partisipan

Nama : Doni Setiawan
 Hari dan Tanggal : Kamis, 11 Januari 2024, pukul 10.00 WIB
 Tempat : Kantor Pondok modern Az-Zahra Al-Gontory

1. Interaksi Simbolik

Bagaimana interaksi yang terbentuk antara pendidik dan santri untuk mendorong santri dalam menghafal Al-Qur'an, dan apakah dalam interaksi tersebut mengaitkan kebiasaan-kebiasaan tertentu sebagai simbol-simbol dalam berinteraksi?

“Ya interaksinya saling memahami, jadi kebiasaan-kebiasaan seperti santri menghafal Qur'an sebelum pendidik masuk kelas, berdo'a ketika sudah masuk jam pelajaran. Kebiasaan-kebiasaan tersebut yang meningkatkan kedisiplinan para santri.”

2. Sikap Keterbukaan

a) Apakah komunikasi ustadz dalam membimbing santri pada saat hafalan bersikap terbuka tanpa ada yang di rahasiakan?

“Ya saya mengajar dengan terbuka tanpa ada yang di rahasiakan.”

b) Bagaimana sikap ustadz apabila ada yang memberikan kritik dan saran dalam metode pembelajaran yang ustadz terapkan?

“Ya saya memang harus terbuka menerima kritik dari para santri karena dengan kritik itu bisa untuk memperbaiki metode yang kita terapkan kepada mereka, contoh ada santri yang menyarankan kepada saya agar hafalan sambil berdiri karena mereka mengantuk, tentu saya langsung terapkan itu.”

c) Bagaimana metode berkomunikasi ustadz supaya santri mau bersikap terbuka?

“ya tentunya sama lewat tatap muka secara langsung dengan santri.”

3. Sikap Empati

a) Bagaimana cara ustadz dalam memahami kemampuan menghafal santri?

“Tentunya para pendidik disini akan selalu memantau progres dari para santri ketika sedang proses menghafal Qur’an.”

- b) Bagaimana sikap ustadz apabila ada santri yang tidak setoran hafalan, bagaimana cara mengingatkannya?

“Ya pasti ada beberapa santri yang memang kadang telat setoraan hafalan juga kadang karena kesibukan di luar kelas tahfidz dari santri itu sendiri, tentunya saya sebagai seorang pendidik selalu memberikan motivasi kepada mereka agar selalu semangat dalam menghafal Qur’an, dan juga tidak terlalu menekan mereka, karena setiap santri disini memiliki karakternya masing-masing, jadi harus bisa menyesuaikan juga dengan mereka.”

4. Sikap Mendukung

- a) Bagaimana cara ustadz dalam mendukung agar santri terus bersemangat dalam menghafal al-quran?

“Ya pasti kita selalu memberi motivasi kepada para santri, memperingati santri ketika membuat kesalahan, dan tentu selalu berkomunikasi dengan mereka.”

- b) Bagaimana cara ustadz dalam memotivasi santri dalam meningkatkan hafalannya?

“Saya selalu mengatakan kepada para santri, bahwa ada yang lebih lelah dari kalian yaitu orang tua kalian, dengan mengatakan seperti itu santri akan merasa punya beban moral ketika berada di pondok.”

- c) Bagaimana reaksi santri setelah mendapatkan motivasi dari ustadz, apakah hafalannya menjadi meningkat?

“Dangan saya mengatakan seperti itu santri menjadi merasa punya tanggung jawab, dan berefek pada munculnya rasa semangat dalam menjalankan aktivitas di pondok khususnya dalam menghafal Qur’an.”

5. Sikap Positif

- a) Apakah ustadz menerapkan sikap menjadi contoh yang baik bagi para santri?

“Saya selalu berusaha untuk bisa menjadi teladan yang baik bagi mereka, terutama saat di lingkungan pondok.”

- b) Bagaimana cara ustadz menanamkan pikiran yang positif kepada santri?

“Santri itu akan berfikir positif ketika tidak punya masalah, jadi saya selalu berinteraksi dengan santri agar bisa membantu permasalahan yang sedang di hadapi.”

- c) Bagaimana cara ustadz membangun suasana komunikasi agar belajar jadi lebih menyenangkan?

“Saya membagi jam mengajar saya dengan pembelajaran formal dan informal, informalnya itu di luar konteks mengajar, seperti menceritakan kisah-kisah sejarah islam terdahulu dan lainnya.”

6. Sikap Kesetaraan

- a) Apakah ustadz memberikan perhatian kepada para santri dengan setara?

“Ya tentu kami memberi perhatian yang sama kepada semua santri saat proses belajar mengajar, tidak membeda-bedakan antara santri satu dengan lainnya.”

- b) Apakah ustadz membanding-bandingkan santri yang cepat menghafal dan lambat dalam menghafal?

“Ya kalau membandingkan si tidak, tapi setiap santri itu memiliki kemampuannya masing-masing dalam menghafal Qur’an, jadi memang akan ada tambahan porsi saat muraja’ah bagi santri yang lebih lambat dalam proses menghafal Qur’an.”

7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal alquran?

“Kalau faktor pendukung itu utamanya adalah kedisiplinan para pendidik dalam membimbing santri, kalau para ustadz atau ustadzahnya sering absen dan sering berhalangan, maka para santripun juga ikut malas dalam menghafal Qur’an, kalau penghambatnya tentunya dari santri itu sendiri, kaya santri yang kadang kurang semangat, dan sering ngantuk saat hafalan.”

HASIL WAWANCARA

Identitas Partisipan

Nama : Rekas Saiful Rizal
 Hari dan Tanggal : Kamis, 11 Januari 2024, pukul 11.00 WIB
 Tempat : Kantor Pondok modern Az-Zahra Al-Gontory

1. Interaksi Simbolik

Bagaimana interaksi yang terbentuk antara pendidik dan santri untuk mendorong santri dalam menghafal Al-Qur'an, dan apakah dalam interaksi tersebut mengaitkan kebiasaan-kebiasaan tertentu sebagai simbol-simbol dalam berinteraksi?

"Ya kalau interaksinya ya baik, kalau habis selesai shalat subuh santri pada langsung ambil Qur'an untuk hafalan."

2. Sikap Keterbukaan

a) Apakah komunikasi ustadz dalam membimbing santri pada saat hafalan bersikap terbuka tanpa ada yang di rahasiakan?

"Ya disini kalau ustadz membimbing santri ya terbuka, komunikasi sama santri ya baik, ngga ada yang ditutup-tutupi."

b) Bagaimana sikap ustadz apabila anda memberikan kritik dan saran kepada ustadz?

"Kalau memberi masukan ke ustadz selalu menerima kritik, tidak pernah tersinggung."

c) Bagaimana metode berkomunikasi anda agar bisa terbuka dengan ustadz?

"Ya kalau komunikasi dengan ustadz langsung tatap muka."

3. Sikap Empati

a) Apakah ustadz memahami kemampuan menghafal Al-Qur'an anda?

"Ya, ustadz disini kalau ngajar sangat memahami dan sangat peduli, misalnya kalau ada santri yang kesulitan pasti di bantu menghafal Al-Qur'annya."

b) Apakah ustadz peduli dengan tingkat keilmuan anda?

“Ya peduli, misal kalau ada santri yang tidak setoran hafalan biasanya langsung memanggil santri tersebut.”

4. Sikap Mendukung

- a) Bagaimana cara ustadz dalam mendukung anda agar terus bersemangat dalam menghafal al-quran?

“Kalau santri mulai tidak semangat biasanya ustadz sering kasih motivasi.”

- b) Bagaimana cara ustadz dalam memotivasi anda dalam meningkatkan hafalan?

“Sering di kasih nasihat tentang besarnya pahala menghafal Qur’an, dan ceritain kisah-kisah penghafal Qur’an.”

- c) Bagaimana reaksi anda setelah mendapatkan motivasi dari ustadz, apakah hafalannya menjadi meningkat?

“Ya santri jadi semangat menghafal.”

5. Sikap Positif

- a) Apakah ustadz menerapkan sikap menjadi contoh yang baik bagi anda?

“Ya ustadz selalu memberikan contoh yang baik.”

- b) Bagaimana cara ustadz menanamkan pikiran yang positif kepada anda?

“Kalau disini para ustadz sering kasih solusi dan masukan yang baik kepada para santri.”

- c) Bagaimana cara ustadz membangun suasana komunikasi agar belajar jadi lebih menyenangkan?

“Ustadz kalau mengajar tidak selalu serius, kadang sering ngobrol dengan santri di sela-sela mengajar.”

6. Sikap Kesetaraan

- a) Apakah ustadz memberikan perhatian kepada para santri dengan setara?

“Ya ustadz kalau mengajar perhatiannya sama, tidak membedakan.”

b) Apakah ustadz membanding-bandingkan santri yang cepat menghafal dan lambat dalam menghafal?

“Tidak pernah membanding-bandingkan.”

7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal alquran?

“Faktor pendukungnya ya keistiqomahan saat menghafal Qur’an, kadang kalau lagi semangat menghafal Qur’annya cepat, kadang kalau lagi ngga semangat jadi males menghafal, nah itu faktor penghambatnya.”



HASIL WAWANCARA

Identitas Partisipan

Nama : Mu'iz Gede Herwansyah
 Hari dan Tanggal : Kamis, 11 Januari 2024, pukul 11.00 WIB
 Tempat : Kantor Pondok modern Az-Zahra Al-Gontory

1. Interaksi Simbolik

Bagaimana interaksi yang terbentuk antara pendidik dan santri untuk mendorong santri dalam menghafal Al-Qur'an, dan apakah dalam interaksi tersebut mengaitkan kebiasaan-kebiasaan tertentu sebagai simbol-simbol dalam berinteraksi?

"Ya interaksinya bagus, santri sudah memahami kebiasaan di pondok."

2. Sikap Keterbukaan

a) Apakah komunikasi ustadz dalam membimbing santri pada saat hafalan bersikap terbuka tanpa ada yang di rahasiakan?

"Ya semuanya terbuka tidak ada yang di tutup-tutupi."

b) Bagaimana sikap ustadz apabila anda memberikan kritik dan saran kepada ustadz?

"Ya, ustadz sangat menerima jika ada kritik yang di sampaikan oleh santri."

c) Bagaimana metode berkomunikasi anda agar bisa terbuka dengan ustadz?

"Kalau metode saya berkomunikasi dengan ustadz Doni, semuanya terbuka dan mau mendengar setiap masalah yang saya sampaikan, kalau ada kegiatan apa itu saya langsung bercerita dengan ustadz Doni."

3. Sikap Empati

a) Apakah ustadz memahami kemampuan menghafal Al-Qur'an anda?

"Ustadz disini selalu memahami setiap kemampuan masing-masing santri, termasuk saya."

b) Apakah ustadz peduli dengan tingkat keilmuan anda?

“Ya sangat peduli, kalau saya ada yang susah dalam menghafal suratan, pasti selalu di bantu untuk muraja’ah.”

4. Sikap Mendukung

- a) Bagaimana cara ustadz dalam mendukung anda agar terus bersemangat dalam menghafal al-quran?

“kalau habis setoran sering di kasih motivasi biar lebih semangat dan giat lagi.”

- b) Bagaimana cara ustadz dalam memotivasi anda dalam meningkatkan hafalan?

“kadang di ceritain kisah-kisah para penghafal Qur’an juga di berikan hadits tentang menghafal Qur’an.”

- c) Bagaimana reaksi anda setelah mendapatkan motivasi dari ustadz, apakah hafalannya menjadi meningkat?

“Ya tentu jadi lebih termotivasi untuk menghafal Qur’an, tambah semangat sehingga memenuhi target hafalan.”

5. Sikap Positif

- a) Apakah ustadz menerapkan sikap menjadi contoh yang baik bagi anda?

“ustadz disini selalu memberikan contoh yang baik, entah itu di pondok maupun di luar pondok.”

- b) Bagaimana cara ustadz menanamkan pikiran yang positif kepada anda?

“Biasanya sering menasehati kepada santri yang sedang ada masalah.”

- c) Bagaimana cara ustadz membangun suasana komunikasi agar belajar jadi lebih menyenangkan?

“Kalau komunikasi dalam belajar itu ada sesi muraja’ah antara santri dengan santri, sehingga saling ngetes gitu.”

6. Sikap Kesetaraan

- a) Apakah ustadz memberikan perhatian kepada para santri dengan setara?

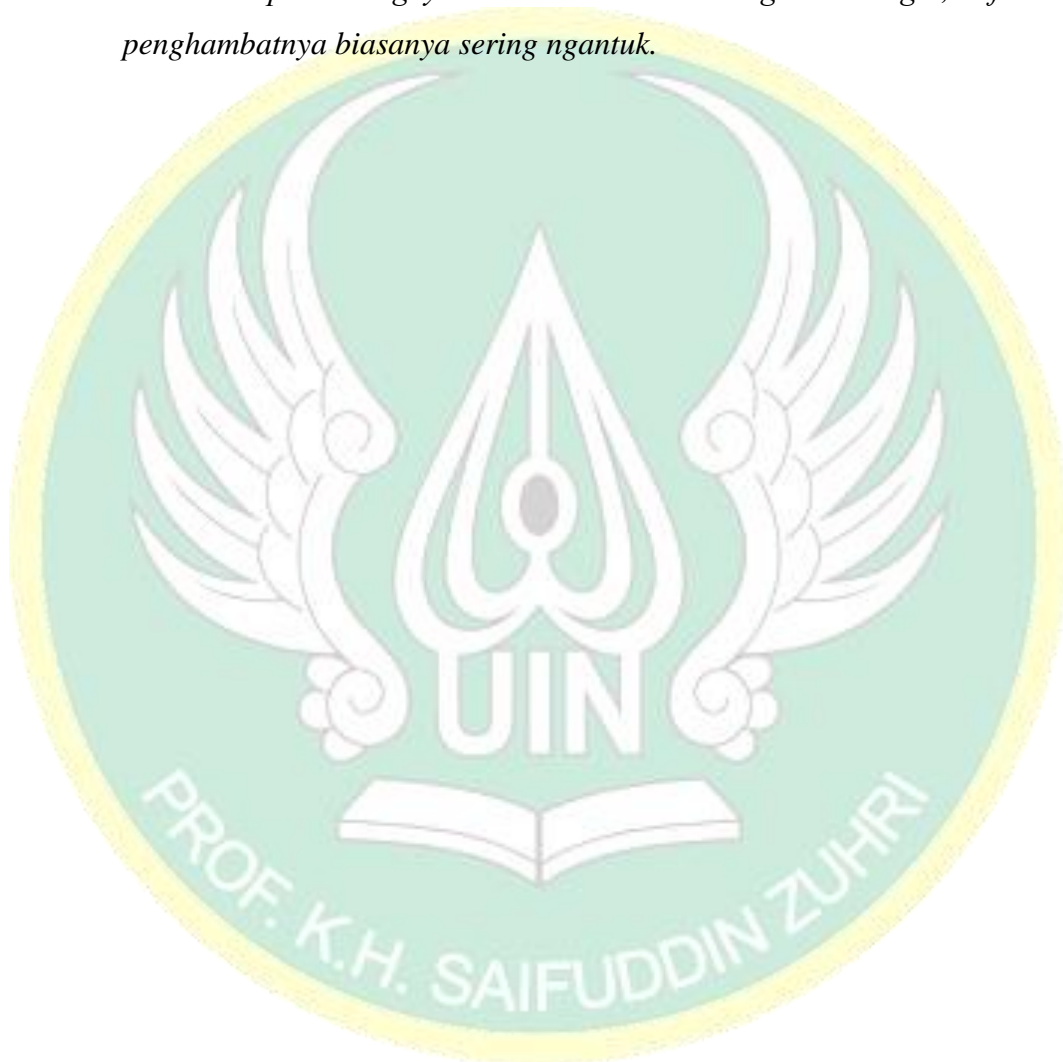
“Ya selalu sama tidak membeda-bedakan.”

b) Apakah ustadz membanding-bandingkan santri yang cepat menghafal dan lambat dalam menghafal?

“Ustadz disini tidak pernah membanding-bandingkan, semuanya sama.”

7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal alquran?

“Faktor pendukungnya itu kalau sedang semangat, faktor penghambatnya biasanya sering ngantuk.”



HASIL WAWANCARA

Identitas Partisipan

Nama : Gata El Huda Sutanto
 Hari dan Tanggal : Kamis, 11 Januari 2024, pukul 11.00 WIB
 Tempat : Kantor Pondok modern Az-Zahra Al-Gontory

1. Interaksi Simbolik

Bagaimana interaksi yang terbentuk antara pendidik dan santri untuk mendorong santri dalam menghafal Al-Qur'an, dan apakah dalam interaksi tersebut mengaitkan kebiasaan-kebiasaan tertentu sebagai simbol-simbol dalam berinteraksi?

“Ya biasa kalau setiap mau hafalan itu pasti santri langsung mempersiapkan diri membawa Qur'an dan buku hafalan, habis subuh sama maghrib.”

2. Sikap Keterbukaan

a) Apakah komunikasi ustadz dalam membimbing santri pada saat hafalan bersikap terbuka tanpa ada yang di rahasiakan?

“Ya sangat terbuka.”

b) Bagaimana sikap ustadz apabila anda memberikan kritik dan saran kepada ustadz?

“Ustadz disini kalau ada kritik dan saran pasti menerima, asalkan menyampaikannya dengan sopan.”

c) Bagaimana metode berkomunikasi anda agar bisa terbuka dengan ustadz?

“Saya kalau ada masalah langsung cerita sama ustadz.”

3. Sikap Empati

a) Apakah ustadz memahami kemampuan menghafal Al-Qur'an anda?

“Ya sangat memahami, setiap kemampuan masing-masing santri.”

b) Apakah ustadz peduli dengan tingkat keilmuan anda?

“Ya disini semua ustadz yang mengajar sangat peduli.”

4. Sikap Mendukung

- a) Bagaimana cara ustadz dalam mendukung anda agar terus bersemangat dalam menghafal al-quran?

“Ya ustadz selalu kasih motivasi sama kita kalau sedang tidak semangat menghafal.”

- b) Bagaimana cara ustadz dalam memotivasi anda dalam meningkatkan hafalan?

“Kadang sering di kasih keutamaan-kutamaan menghafal Al-Qur’an yang ada di hadist nabi.”

- c) Bagaimana reaksi anda setelah mendapatkan motivasi dari ustadz, apakah hafalannya menjadi meningkat?

“Ya alhamdulillah jadi lebih termotivasi untuk menghafal Al-Qur’an.”

5. Sikap Positif

- a) Apakah ustadz menerapkan sikap menjadi contoh yang baik bagi anda?

“Ya para ustadz mengajar memberikan contoh yang baik.”

- b) Bagaimana cara ustadz menanamkan pikiran yang positif kepada anda?

“Ustadz selalu memberi semangat dan pesan-pesan yang baik kepada santri.”

- c) Bagaimana cara ustadz membangun suasana komunikasi agar belajar jadi lebih menyenangkan?

“Ya biasanya ada kuis gitu pertanyaan di tengah hafalan Al-Qur’an.”

6. Sikap Kesetaraan

- a) Apakah ustadz memberikan perhatian kepada para santri dengan setara?

“Ya ustadz tidak membedakan antara santri satu dengan lainnya.”

- b) Apakah ustadz membanding-bandingkan santri yang cepat menghafal dan lambat dalam menghafal?

“Tidak pernah membanding-bandingkan, jadi semuanya perlakukan sama.”

7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal alquran?

“Faktor pendukungnya itu dari santri sendiri, seperti rasa optimis dan semangat, sama juga penghambatnya itu kadang suka malas dan menghafal.”

